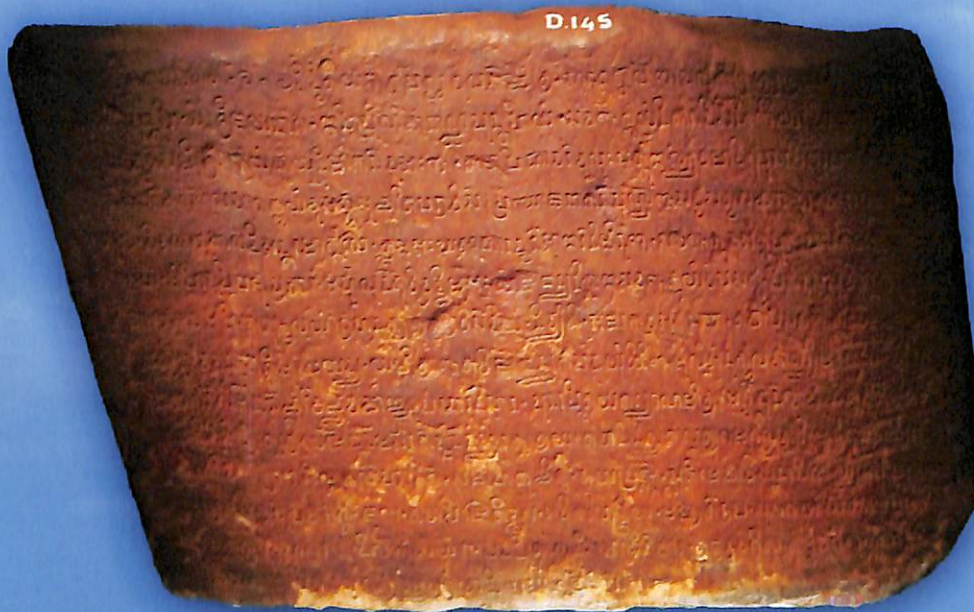


Volume 13 Nomor 2 November 2008

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra



Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Arkeologi Palembang

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

DEWAN REDAKSI

Penyunting Penyelia	: Prof. Dr. Mundardjito
Penyunting Pelaksana	: Dr. Mahirta
Ketua Redaksi (merangkap anggota)	: Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Si
Sekretaris (merangkap anggota)	: Drs. Tri Marhaeni S. Budisantosa
Anggota	: Kristantina Indriastuti, SS
Penerbit	Balai Arkeologi Palembang
Alamat Redaksi	Jalan Kancil Putih Raya, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137 Telp. (0711)445247 Fax. (0711)445246 e-mail: balai@arkeologi.palembang.go.id website: www.arkeologi.palembang.go.id

Siddhayatra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto, spasi tunggal, sepuluh karakter, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat Redaksi dan Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah isi. Penunjuk sumber agar dibuat dalam sebuah daftar yang disusun menurut abjad nama pengarang pada lembar khusus yang diberi judul Daftar Pustaka. Contoh:

Daftar Pustaka

Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1993. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Themes and Hudson, Ltd.

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

DAFTAR ISI

Potensi Tinggalan Arkeologi Bawah Air Di Kepulauan
Bangka Belitung
Aryandini Novita

Ajaran Agama Buddha Di Kerajaan Sriwijaya
(berdasarkan Prasasti Talang Tuwo)
Wahyu Rizky Andhifani

Sejarah Palembang Pasca Sriwijaya: Kesenambungan Dan
Permasalahannya
Retno Purwanti

Kajian Pemukiman Situs Masa Hindu-budha
di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi:
Analisis Sumberdaya Lahan
Kristantina Indriastuti.....

Arca-arca Penjaga Dari Kompleks Percandian Bumiayu
Sondang M. Siregar

Balai Arkeologi Palembang

Siddhayātra	Vol. 13	No. 2	Hal. 1-48	Palembang November 2008	SSN 0853-9030
-------------	---------	-------	-----------	----------------------------	------------------

PENGANTAR EDITORIAL

Bulan November 2008 ini jurnal arkeologi Siddhayatra Volume 13 Nomor 2 berhasil menetas lagi. Lima artikel dalam volume ini ditulis oleh peneliti-peneliti Balai Arkeologi Palembang. Empat artikel membahas tinggalan arkeologi dari masa Hindu-Buddha. Satu artikel membahas tinggalan arkeologi dari masa Hindu-Buddha sampai awal munculnya kesultanan Islam di Sumatera Selatan. Satu artikel terakhir membahas potensi adanya tinggalan arkeologi bawah air di perairan Kepulauan Bangka.

Selamat membaca.

Editor Pelaksana

POTENSI TINGGALAN ARKEOLOGI BAWAH AIR DI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Oleh Aryandini Novita

Abstract

Based on historical data, the frequent maritime route used in west nusantara region are along the Straits of Malacca, Bangka, Gelasa and Karimata. Geographically, Bangka Belitung Archipelago resides in trade-route between Malacca Strait and South Chinese Sea. The destination of the trade ships are several port cities in northern Java, south Kalimantan coast to eastern nusantara. It is hypothesized that some of the ships passed Bangka Belitung maritime sank in the past but the précised locations of the shipwrecks are still under investigation. This means that Bangka Belitung territory is potential area for underwater archaeological study.

Key words : shipwrecks, Bangka Belitung, maritime trade, route.

Pendahuluan

Sumber-sumber sejarah memberi informasi bahwa tumbuh dan berkembangnya perdagangan maritim di Asia dipicu oleh pertumbuhan dan perkembangan imporium-impodium besar di bagian barat dan timur benua Asia (Poesponegoro, 1993: 121-122). Di barat Asia terdapat emporium Islam di bawah kekuasaan Bani Umayyah (660--749 M) kemudian Bani Abbasiyah (750--870 M), sedangkan di bagian timur terdapat kekaisaran Cina di bawah kekuasaan Dinasti T'ang (618--907 M). Di kawasan Asia Tenggara berkuasa Kerajaan Sriwijaya yang merupakan kerajaan maritim yang mendominasi perdagangan di Selat Malaka pada abad 7-11 M.

Aktivitas perdagangan melalui laut di kawasan ini diketahui sejak sekitar abad 6--7 M. Dalam pelayarannya, pedagang-pedagang tersebut singgah di kota-kota pelabuhan untuk menjual barang-barang dari negeri mereka dan membeli barang-barang yang dijual di kota pelabuhan tersebut untuk dijual kembali di kota pelabuhan berikutnya, termasuk kota-kota pelabuhan di nusantara. Masuknya wilayah nusantara sebagai bagian dari jaringan

perdagangan antar-samudera mempunyai kaitan erat dengan rempah-rempah yang banyak dihasilkan di wilayah ini. Motivasi pelayaran pedagang-pedagang asing tersebut terutama untuk memperoleh komoditas sedekat mungkin dengan sumbernya.

Tidak hanya kapal-kapal asing saja yang datang ke nusantara, pada masa itu Kerajaan Sriwijaya yang berada di pantai timur Sumatera juga mempunyai peran dalam jaringan perdagangan di kawasan Asia Tenggara (Poesponegoro 1993:122; Utomo, 2006:1--2). Selain perdagangan antar-samudera, di nusantara sendiri telah berlangsung perdagangan antar-pulau yang dilakukan oleh penduduk lokal.



Peta 1. Jalur pelayaran di kawasan Asia Tenggara
(dok. Wibisono 2006)

Berdasarkan data sejarah jalur pelayaran di wilayah perairan nusantara bagian barat yang paling sering dilayari adalah Selat Malaka, Selat Bangka, Selat Gelasa serta Selat Karimata. Dalam pelayarannya tidak jarang kapal-kapal dagang tersebut diserang oleh perompak, Berita-berita Cina dan Arab cukup banyak menuliskan bahwa laut antara Pulau Batam dan Bangka tidak banyak dilayari karena sering terjadi gangguan perompak. Selain itu di perairan tersebut relatif lebih dangkal dibanding kawasan perairan lainnya (Atmodjo, 2000: 3).

Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan potensi arkeologi yang terdapat perairan Kepulauan Bangka Belitung.

Kepulauan Bangka Belitung dalam Lalu-Lintas Pelayaran Nusantara

Keletakan geografis nusantara menjadikan wilayah ini memiliki sistem angin musim. Pada bulan September sampai dengan November arah angin bertiup dari barat menuju timur sehingga dengan memanfaatkan fenomena alam ini pada bulan-bulan tersebut merupakan waktunya kapal-kapal dari wilayah barat berlayar menuju kota-kota pelabuhan hingga ke kawasan timur nusantara. demikian juga sebaliknya pada bulan Desember sampai dengan Februari. Dalam bulan Juni sampai dengan Agustus angin Laut Cina Selatan bertiup ke arah utara sehingga memudahkan pelayaran ke wilayah utara. (Poesponegoro, 1993: 102--103).

Secara geografis Kepulauan Bangka Belitung berada di antara dua lautan besar, yaitu Laut Natuna di bagian utara dan Laut Jawa di bagian selatan, sedangkan di bagian barat terdapat Selat Bangka yang memisahkan Pulau Bangka dengan Pulau Sumatera serta di bagian timur terdapat Selat Karimata yang memisahkannya dengan Pulau Kalimantan serta di antara Pulau Bangka dan Pulau Belitung dipisahkan oleh Selat Gelasa.

Berdasarkan keletakannya tersebut terlihat bahwa posisi Kepulauan Bangka Belitung berada di perlintasan kapal-kapal dagang yang berlayar dari arah Selat Malaka maupun Laut Cina Selatan menuju kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa, pantai selatan Kalimantan hingga kawasan timur nusantara. Demikian juga sebaliknya ketika kapal-kapal tersebut berlayar kembali ke Selat Malaka atau Laut Cina Selatan, mereka akan melintasi Kepulauan Bangka-Belitung.

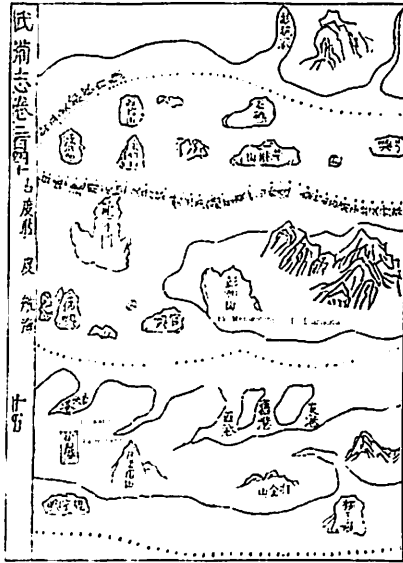
Secara umum Kepulauan Bangka Belitung ini memiliki dua pulau besar yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta pulau-pulau kecil yang mengelilingi kedua pulau tersebut. Luas perairan secara keseluruhan memiliki luas 65.301 km².

Pembahasan

Sumber sejarah yang menyebutkan bahwa perairan di wilayah ini merupakan jalur perlintasan dari Laut Cina Selatan maupun Selat Malaka antara lain peta *Mao K'un* yang dibuat oleh Ma Huan pada tahun 1422 dan *Shun Feng Hsian Sung* yang merupakan panduan pelayaran pelaut-pelaut Cina yang ditulis sekitar tahun 1620 menyebutkan bahwa Bukit Menumbing yang terletak di pantai barat Pulau Bangka merupakan penanda bahwa kapal-kapal yang berlayar dari utara menuju Laut Jawa telah memasuki Selat Bangka (Wolter.1979:34-35).

Pelaut-pelaut Portugis pada abad ke 16 M juga memasukan perairan Bangka Belitung terutama Selat Bangka dalam *Roteiros* yang merupakan buku panduan pelayaran. Dalam

buku tersebut dijelaskan bahwa terdapat 3 titik yang merupakan penanda jika kapal telah memasuki Selat Bangka yaitu Bukit Menumbing, Pulau Nangka dan Tanjung Berani. Digambarkan juga bahwa perairan Selat Bangka yang lebih dekat dengan Pulau Sumatera cenderung lebih dangkal dan berlumpur sedangkan perairan yang lebih dekat dengan Pulau Bangka banyak terdapat gosong karang (Manguin,1984: 8).



Peta 2. Peta Mao K'un yang dibuat oleh Ma Huan pada tahun 1422 menggambarkan situasi perairan Bangka Belitung (dok. Wolter 1979)

Selain itu Tome Pires dalam catatan perjalanannya yang ditulis antara tahun 1512-1515 menyebutkan bahwa di bagian akhir selat Bangka terdapat Pulau Lucipara. Dalam catatan tersebut Pulau Lucipara merupakan titik penanda di kawasan tersebut menuju Kerajaan Sunda, Kepulauan Mandalika, Pelabuhan Jepara dan Kepulauan Maluku (Corteso, 1944:157)

Data tertulis lainnya adalah *Direction for Sailing to The East Indies* yang ditulis oleh James Horsburgh pada tahun 1848. Dalam buku tersebut ditulis bahwa telah terjadi peristiwa kapal yang tenggelam di dekat Karang Belvidere di perairan Selat Gelasa, (selat antara Pulau Bangka dan

Pulau Belitung), karena menabrak karang. Kapal tersebut berupa Junk Cina bernama Tek Sing yang berlayar dari Amoy pada tanggal 14 Januari 1822 menuju Batavia (Pickford dan Hatcher, 2000:6).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dikatakan Kepulauan Bangka Belitung terletak di lintasan pelayaran yang menghubungkan daratan Asia dengan Nusantara. Meskipun data sejarah menyebutkan bahwa perairan di wilayah ini merupakan jalur perdagangan maritim pada abad 15 M, bukti arkeologi menunjukkan bahwa wilayah ini telah menjadi jalur perdagangan maritim sejak masa yang lebih tua, yaitu abad 9 M. Hal ini didasari oleh analisis terhadap temuan keramik dari situs kapal tenggelam di perairan Kepulauan Bangka.

Berdasarkan data Departemen Kelautan dan Perikanan, terdapat 21 titik lokasi kapal tenggelam di perairan Bangka Belitung (Yuzerman, 2008). Direktorat Peninggalan Bawah Air Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sendiri telah mendata situs-situs arkeologi bawah air di Kabupaten Belitung antara lain di perairan Desa Sungai Padang Kecamatan Sijuk, perairan Batu Hitam, perairan Pulau Siadung dan perairan Karang Raya (Listiyani 2008:3). Berdasarkan titik-titik yang terdata oleh Departemen Kelautan dan Direktorat Peninggalan Bawah Air tersebut, terlihat, lokasi kapal tenggelam tersebut menyebar di seluruh perairan Bangka Belitung. Keadaan ini karena perairan yang mengelilingi pulau tersebut sejak masa lalu merupakan jalur pelayaran yang cukup ramai bahkan hingga saat ini. Keberadaan kapal-kapal tenggelam beserta muatannya tersebut memberikan bukti bahwa perairan Bangka Belitung memiliki peranan yang cukup penting dalam lalu lintas pelayaran dan perdagangan antar pulau maupun benua.

Sebagai penunjang aktivitas pelayaran di kawasan ini, pemerintah Hindia Belanda mendirikan sebuah mercusuar di beberapa pulau kecil dan tanjung di sekitar perairan

Bangka Belitung (Foto 1). Pendirian mercusuar ini karena perairan di wilayah ini banyak terdapat gosong karang sehingga kapal-kapal yang berlayar di perairan tersebut harus dipandu agar tidak menabrak karang atau karam.



Foto 1: Mercusuar Pulau Lengkuas, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung. Salah satu mercusuar yang didirikan Pemerintah Hindia Belanda di perairan Bangka Belitung (dok. Balar Plb).

Kronologi dari benda-benda keramik yang ditemukan bersama kapal-kapal tenggelam di Kepulauan Bangka Belitung berasal dari abad 9 M hingga abad 19 M. Umumnya berupa keramik-keramik yang berasal dari Cina. Bentuk keramik-keramik tersebut dari berbagai macam, yaitu guci, buli-buli, piring, mangkuk, cepuk, cawan dan sendok (Foto 2).

Selain dari Cina, kapal-kapal dagang tersebut juga mengangkut keramik dari negara-negara produsen lainnya seperti Jepang, Thailand dan Vietnam. Pada masa-masa berikutnya kapal-kapal dagang tersebut juga membawa benda-benda keramik yang diproduksi oleh Eropa (Foto 3) (Listiyani: 2008:2--3).

Tinggalan arkeologi yang berasal dari kapal tenggelam sebenarnya tidak hanya berupa barang-barang komoditi dagang masa



Foto 2. Keramik Cina yang merupakan temuan dari kapal tenggelam dari perairan Bangka Belitung berupa guci (a), mangkuk (b), buli-buli (c) dan piring (d) (dok. Balar Plb dan Listiyani 2008)

lalu saja, tetapi dapat juga berupa wadah penyimpanan komoditi dagang atau wadah penyimpanan logistik selama pelayaran maupun kelengkapan kapal itu sendiri, antara lain barang-barang tembikar seperti kendi yang berfungsi sebagai wadah air atau periuk untuk memasak selama di pelayaran (Foto 4). Selain itu tinggalan arkeologi dapat juga berupa benda-benda milik pribadi nakhoda, awak maupun penumpang kapal.

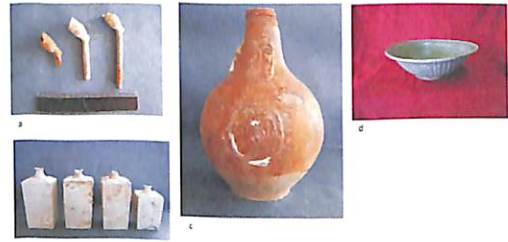


Foto 3. Keramik Eropa (a) (b) (c) dan Thailand (d) yang merupakan temuan dari kapal tenggelam dari perairan Bangka Belitung (dok. Balar Plb dan Listiyani 2008)

Berbagai faktor dapat menjadi penyebab terjadinya kapal tenggelam baik yang disebabkan oleh alam atau manusia. Faktor alam yang menyebabkan kapal-kapal tersebut tenggelam adalah serangan badai yang dapat menyebabkan kapal pecah atau menabrak gosong karang; sedangkan faktor manusia antara lain disebabkan oleh kebakaran, serangan perompak atau kelebihan muatan.



Foto 4. Temuan dari kapal tenggelam dari perairan Bangka Belitung yang merupakan perlengkapan sehari-hari (a) (b) dan kelengkapan kapal (c) (d) (e) (dok. Balar Plb)

Penutup

Banyak hal yang dapat diceritakan dari hasil penafsiran terhadap tinggalan arkeologi yang berasal dari kapal tenggelam. Tidak hanya mengenai tinggalannya itu sendiri tetapi dengan pengkajian yang lebih mendalam dapat diketahui pula kegiatan perdagangan pada masa lalu. Selain itu juga dapat diungkapkan tentang hubungan kebudayaan atau hubungan politik pada masa lalu yang terjadi antara kerajaan-kerajaan di nusantara dengan mancanegara.

Tinggalan arkeologi dari kapal tenggelam memiliki nilai ekonomis. Tinggi rendahnya nilai ekonomis tinggalan tersebut sangat relatif antara lain dipengaruhi oleh kondisi dan jumlahnya. Semakin langka benda tersebut maka semakin tinggi nilai ekonomisnya. Di sisi lain 'cerita' yang ada dibaliknyapun juga mempengaruhi nilai ekonomisnya.

Tinggalan arkeologi bawah air merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman, pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pemanfaatan tinggalan arkeologi bawah air untuk kegiatan ekonomi semata-mata tidak hanya sekedar dapat dijadikan komoditi dagang belaka tetapi dapat

dimanfaatkan juga sebagai obyek wisata bawah air. Sisa-sisa kapal yang tenggelam seharusnya tidak dibiarkan begitu saja demi mengambil tinggalan-tinggalan di dalamnya, karena sisa-sisa kapal tersebut juga merupakan obyek yang tak kalah menarik selain terumbu karang dan objek-objek bawah air lainnya dalam kegiatan menyelam.

Daftar Pustaka

- Atmodjo, Junus Satrio, 2000, "Sejarah Perdagangan dan Pelayaran Indonesia Masa Lalu (Abad III-XIII)" *Leaflet Pameran Temuan Harta Karun Bawah Air dalam Sejarah Perdagangan Maritim Indonesia*, Jakarta, 18 - 24 Juli 2000.
- Cortesao, Armando, 1944, *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of The East*. London: Hakluyt Society
- Listiyani, 2008, "Keramik BMKT Hasil Survei Kepurbakalaan di Kabupaten Belitung", *Relik* No 06 September 2008.
- Manguin, Piere Yves, 1984, "Garis Pantai Sumatra di selat Bangka: Sebuah Bukti Baru Tentang Keadaan yang Permanen Pada Masa Sejarah", *Amerta*, 8: 17-23).
- Pickford, Nigel dan Michael Hatcher, 2000, *The Legacy of Tek Sing China's Titanic-its Tragedy and its Treasure*.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, 1993, *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Utomo, Bambang Budi, 2006, "Kerjasama Iran dan Indonesia dalam Perspektif Kebudayaan", www.budpar.go.id

Yuzerman, Budhi, 2008, "Harta Karun di Laut Indonesia", www.budhiyuzerman12862.blogspot.com

Wibisono, Naniek H, 2006, "Barang-Barang Muatan Kapal Karam Aset Budaya dan Ekonomi", www.budpar.go.id

Widiati, R, 2007, *Katalog Peninggalan Bawah Air Indonesia*. Direktorat Peninggalan Bawah Air Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Wolters, OW, 1979, "A Note on Sungsang Village at The Estuary of The Musi River in Southeastern Sumatra: A Reconsideration of the Historical Gography of the Palembang Region", *Indonesia*, 27: 33-50.

AJARAN AGAMA BUDDHA DI KERAJAAN SRIWIJAYA (Berdasarkan Prasasti Talang Tuwo)

Oleh Wahyu Rizky Andhifani

Abstract

The inscription contents consisting of various society aspects such as religion, policy, law, agriculture, and technology aspects. Until now, there are fifteen inscriptions that have been found, that relate with the Sriwijaya Kingdom. One prominent aspect mentioned in the inscription is about Buddhism teaching, as interpreted from Talang Tuwo inscription line tenth: there is a word ratnatraya means the essences of Buddhis teaching i.e. tri ratna, while in line ninth there is a word wodhicitta means teaching about the goodness. Besides, there is a word anuttarābhisamyaksamwodhi means the highest level of knowledge in Buddhism and Kalyanamitra means a good friendship between bhikkhu dan bhikkhuni.

Key words: Talang Tuwo inscription, Buddhism, Srivijaya Kingdom

Pendahuluan

Prasasti merupakan tulang punggung dalam penulisan sejarah kuno Indonesia. Dikatakan demikian karena isi prasasti mencakup berbagai aspek yang diperlukan dalam penulisan sejarah, yaitu kehidupan masyarakat seperti aspek agama, kepercayaan, ekonomi, politik, hukum, pertanian, teknologi, dan aspek lainnya. Menurut Suarbhawa (2000:137), prasasti ditulis pada batu, tufa, berbagai jenis logam, tanah liat yang dikeringkan dan benda-benda keras lainnya, yang dikeluarkan oleh raja, pejabat ataupun bukan pejabat yang tulisannya panjang ataupun pendek. Prasasti-prasasti dapat dikatakan menjadi sumber utama untuk mengetahui hak dan kewajiban seseorang, suatu desa ataupun suatu bangunan suci tertentu, bahkan kadang-kadang dapat pula menceritakan peristiwa sejarah penting yang menyebabkan ditentukannya hak dan kewajiban tersebut (Wibowo,1992:63). Menurut Bakker (1972:10), prasasti merupakan suatu putusan resmi atau dokumen yang ditulis di atas batu atau logam, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak yang dikaruniakan dengan beberapa upacara.

Para peneliti bidang epigrafi telah berusaha meneliti untuk mengungkapkan isi sebuah prasasti dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan aspek-aspek lain yang mendukung terciptanya sebuah prasasti

itu. Adapun yang termuat dalam isi prasasti tersebut adalah gambaran tentang berbagai hal yang berkenaan tentang kehidupan masyarakat masa lalu yang sejaman dengan terbitnya prasasti tersebut, seperti nama raja yang berkuasa, sistem perekonomian, sistem perdagangan, sistem keagamaan, sistem kepercayaan, kesenian, dan pertanian (Atmojo,1978:269). Sudah banyak ahli yang membahas masalah tersebut, seperti Nilakanta Sastri (1940), R.M.Ng. Poerbatjaraka (1952), J.G. de Casparis (1956), J.L. Moens (1974), Bambang Budi Utomo (1987), G. Coedes (1989), dan L. Ch. Damais (1989).

Di antara kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Indonesia, Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan yang meninggalkan banyak prasasti. Sampai saat ini telah ditemukan lima belas buah prasasti yang umumnya mengenai kutukan dan ajaran Agama Buddha yang berkembang saat itu.

Kata "agama" dalam bahasa Sanskerta yang berasal dari kata ā dan gam. Menurut Astra (1980:105-109), ā berarti 'sampai, sejak, semua jalan dari, semua jalan ke, datang', sedangkan gam berarti 'pergi, berjalan'. Berdasarkan keterangan atau arti-arti yang telah disajikan maka agama pada hakikatnya berarti 'berjalan sampai ke', dengan konotasi berjalan sampai ke tempat yang paling dekat dengan Tuhan, bahkan jika mungkin menyatu dengan Tuhan.

Agama merupakan bagian dari manusia yang dapat mengendalikan serta memberikan arah bagi perilaku manusia dalam kehidupannya bermasyarakat. Atau dengan kata lain, agama dapat memberikan arti penting bagi kehidupan manusia baik dari masa lalu sampai masa sekarang ini.

1. Banyaknya prasasti yang berlatar belakang keagamaan mendorong penulis untuk menjawab beberapa masalah sebagai berikut:
2. Bagaimanakah bentuk ajaran agama Buddha di Kerajaan Sriwijaya yang dapat diketahui berdasarkan prasasti Talang Tuwo?
3. Dari mana asal agama Buddha yang berkembang di Kerajaan Sriwijaya?
4. Apakah dampak yang ditimbulkan oleh adanya aturan-aturan yang berkaitan dengan agama Buddha tersebut?
5. Siapakah yang memperkenalkan agama itu ke Kerajaan Sriwijaya?

Kerangka Pikir

Kerajaan Sriwijaya adalah sebuah kerajaan maritim pertama yang ada di Nusantara yang berhasil dalam perdagangan internasional. Hal ini dikarenakan dua alasan kuat, yaitu Kerajaan Sriwijaya mempunyai (1) kapal-kapal yang jumlahnya banyak, dan (2) armada angkatan laut yang tangguh. Dengan angkatan lautnya ini, Kerajaan Sriwijaya berhasil mengamankan lalu lintas perairan di sekitar Selat Malaka, Selat Sunda, Laut Jawa, dan bahkan Laut Cina Selatan.

Dalam perkembangannya Kerajaan Sriwijaya meluaskan jajahannya ke tanah Jawa serta sebagai pusat perkembangan agama Buddha. Sriwijaya bukan saja menjadi pusat kekuasaan yang besar, melainkan menjadi pusat kebudayaan dan peradaban, terutama tentang ilmu ke-Buddhaan. Para pendeta yang melawat ke Sriwijaya menghormati negeri tersebut sepenuhnya. Sriwijaya bukan hanya tempat pemberhentian melainkan banyak pula orang-orang tinggal di sana bertahun-tahun untuk menuntut pelajaran. Ada pendeta Cina yang datang dan berdiam di sana terutama

mempelajari tata bahasa Sanskerta lalu dengan giat menerjemahkan kitab-kitab suci agama Buddha dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Cina. Oleh karena itu, Sriwijaya menjadi pusat untuk menerangkan dan menyelidiki tentang agama Buddha. Ada seorang pendeta di antara tujuh pendeta lain yang menetap di Sriwijaya yaitu sang Çakyakirti.

Prasasti Talang Tuwo menuturkan pembangunan sebuah taman oleh Sri Jayanasa. Taman ini dengan seluruh isinya ditujukan untuk kesejahteraan semua makhluk hidup, hewan dan tumbuhan yang ada di taman tersebut. Serangkaian petunjuk moral ditujukan kepada mereka yang beriman, dan jika diikuti, mereka patut memperoleh kebahagiaan-kebahagiaan Buddhis yang paling luhur.

Prasasti ini ditemukan di daerah Talang Tuwo sebelah barat kota Palembang (lima kilometer di sebelah barat laut Bukit Siguntang) oleh Residen Westenenk pada tahun 1920, terdiri dari 14 baris dalam Bahasa Melayu Kuna, dan ditulis dengan huruf Pallawa. Angka tahunnya 606 Saka atau 23 Maret 684 M (Sumadio, 1993:56).

Perkembangan Agama Buddha

Agama Buddha meluas di daerah India setelah Sang Buddha Parinibbana. Tradisi Buddhis pun terbentuk di wilayah yang sekarang bernama Pakistan dan Afganistan, dan mengakar di Asia Tengah pada awal Masehi. Di India, agama Buddha menyebar ke Sri Lanka. Dari India dan Sri Lanka, agama Buddha menyebar ke Asia Tenggara dan sekarang berakar kuat di Thailand dan Myanmar (Budicentre, 2002:34).

Di Asia Tengah, agama Buddha pertama kali masuk ke Cina. Banyak peziarah Cina membawa kekayaan naskah agama Buddha dari India ke Cina. Dalam masyarakat Cina, agama Buddha mengalami akulturasi dengan kebudayaan masyarakat setempat. Dari Cina, agama Buddha menyebar ke Vietnam dan Korea. Dari Korea agama Buddha mencapai Jepang.

Agama Buddha khususnya aliran Mahayana dikenal sejak abad VII terutama

di wilayah Kerajaan Sriwijaya. Hal ini di beritakan oleh musafir I-tsing yang pernah tinggal di Sribhoja (wilayah Kerajaan Sriwijaya) pada tahun 683 Masehi, ketika ia dalam perjalanan dari Cina menuju Hindustan (Suhadi,1993:86). Menurut Poerbatjaraka (1952:43-44), agama *Mahayana* di Sumatera diajarkan oleh seorang pendeta bernama Dharmapala yang datang di sana 50 tahun sebelum kedatangan I-tsing. Selanjutnya Poerbatjaraka (1952:44-45) menguraikan bahwa pada tahun 717 Masehi seorang pendeta dari India Selatan bernama Wajrabodhi datang di Kerajaan Sriwijaya untuk menyebarkan agama Tantra.

Keberadaan agama Buddha di Kerajaan Sriwijaya menjadikan Kerajaan Sriwijaya itu menjadi pusat pendidikan yang sangat terkenal pada masa lalu. Hal itu tak lain karena Kerajaan Sriwijaya adalah tempat persinggahan yang paling tepat bagi peziarah yang akan ke India. Selain itu, di Kerajaan Sriwijaya mereka tidak selalu belajar agama, melainkan belajar ilmu-ilmu lain seperti ilmu pelayaran, ilmu dagang bahkan bahasa Melayu (Iskandar dan Retno,1988:12--13).

Menurut pendeta Cina yang bernama I-tsing, di Kerajaan Sriwijaya ada seribu orang pendeta agama Buddha. Jumlah tersebut adalah jumlah yang sangat banyak pada saat itu. Selain itu I-tsing menyatakan bahwa raja-raja Kerajaan Sriwijaya amat saleh dan memperhatikan agama Buddha.

Bentuk Ajaran Agama Buddha

Kerajaan Sriwijaya bukan saja menjadi kekuasaan yang besar, melainkan juga menjadi pusat kebudayaan dan peradaban, terutama tentang agama Buddha. Para pendeta yang berkunjung ke Kerajaan Sriwijaya sangat dihormati sepenuhnya, malah Kerajaan Sriwijaya bukan hanya tempat berhenti untuk meneruskan perjalanan saja, melainkan banyak pula orang tinggal di sana betahun-tahun untuk menuntut pelajaran. Para pendeta Cina yang datang dan berdiam di Kerajaan Sriwijaya, mempelajari tata bahasa Sanskerta, lalu dengan giat menterjemahkan

kitab-kitab suci agama Buddha dari bahasa Sanskerta ke bahasa Cina (Poerbatjaraka,1952:42). Masih menurut Poerbatjaraka (1952:43), bahwa ada tujuh pendeta yang bersamaan datang bersama dengan I-tsing. Dari ketujuh para pendeta itu ada seseorang yang tetap tinggal di Kerajaan Sriwijaya. Pendeta itu adalah bernama Cakyakirti yang terkenal dari kitab karangannya yang dimasukkan ke dalam golongan kitab suci yakni *Hastadandaçâstra* yang kemudian di dalam tahun 711 Masehi diterjemahkan ke dalam bahasa Cina oleh I-tsing sendiri. Prasasti yang secara jelas menyebutkan adanya agama Buddha Mahayana di kepulauan ini adalah prasasti Talang Tuwo yang berangka tahun 606 Saka atau 684 M dan berisi 14 baris, berbahasa Melayu Kuno dan berhuruf Pallawa. Menurut Coedes dan Damais (1989:56), teks prasasti Talang Tuwo ini terdiri atas 14 baris yang dipahatkan pada seongkah batu pasir, permukaan bertulisan seluas 50 cm x 80 cm. Tulisannya mudah sekali dibaca dan dalam keadaan baik, kecuali dua atau tiga aksara pada akhir setiap baris.

Prasasti Talang Tuwo banyak menyinggung mengenai keberadaan agama Buddha saat itu.

Berikut ini isi dari prasasti Talang Tuwo menurut Poerbatjaraka (1952:34--38), yaitu:

1. *"swasti çrî çakawarsâtîta 606 dim dwitîyaçuklapaksa wulañ caitra sâna tat kâlâña parlak çriksetra ini niparmuat.*
2. *parwânda punta hiyam çrî jayanâga, ini pranidhânânda punta hiyam sawañakña yam nitânam di sini niyur pinam hanâu ru-*
3. *mwiya dnan samiçrâna yam kâyu nimâkan wuahña, tathâpi hâur wuluh pattum ityewam âdi, punarapi yam parlak wukan*
4. *dnan tawad talâga sawañakña yam wuatña sucarita parâwis prayojanâkan punyâna sarwwa satwa sacârâcara, waropâyana tmu*
5. *sukha di âsannakâla di antara mârgga lai, tmu muah ya âhâra dnan âir niminumña sawañakña wuatña huma parlak mañcak mu*

6. *ah ya mamhidupi paçuprakâra, marhulun tuwi wrddhi muah jânan ya niknâi sawaṇakṇa yam upasargga, pîdanna swapnawighna, waram wua-*
7. *tâṇa kathamapi, anukula yam graha naksatra parâwis diya, nirwyâdhi ajara kawuatanâṇa, tathâpi sawaṇakṇa yam bhrtyâṇa.*
8. *satyârjjawa drdhabhakti muah ya dya, yam mitrâṇa tuwi jânan ya kapata yam winina mulam anukalabharyyâ muah ya waram sthâ-*
9. *nâṇa lâgi jânan curi ucca wadhâṇa paradâra di sâna, punarapi tmu ya kalyânamitra marwwanun wodhicitta dnan maitri*
10. *udhâni di dam hyam ratnatraya jânan marsârak dnan dam hyam ratnatraya, tathâpi nityakâla tyâga marçila ksânti marwwanun wîryya râjin,*
11. *tâhu di samiçrâna çilpakalâ parâwis, samâhitacinta, tmu nya prajñâ smrti medhâwi, punarapi dhairyyamâni mahâsattwa*
12. *wajraçarîra, anupamaçakti, jaya, tathâpi jatismara, awikâlendriya, mañcak rupa, subhaga hâsin halap, âde*
13. *yawâkya, whramaswara, jâdi lâki, swayambhu puna (ra) pi tmu ya cintâmaninidhâna, tmu janmawaçitâ, kârmawaçitâ kleçawasitâ*
14. *a w a s â n a t m u y a anuttarâbhisamyaksamwodhi."*

Artinya:

1. Selamat tahun Saka telah berjalan 606 pada tanggal dua paro terang bulan Caitra. Itulah tatkalanya kebun Sriksetra ini diperbuat.
2. (dari) perintah yang dipetuan Hyang Sri Jayanaga. Ini kaulnya yang dipertuan Hyang. Segala yang ditanam di sini, kelapa, pinang, enau, sagu
3. dengan jenis kayu, yang dimakan buahnya; begitu pula bambu, buluh betung dan lain-lainnya; dan lagi kebun yang lain,
4. yang ada empang (dan) telaganya, dan segala yang boleh dipakai untuk melakukan sekalian kebaikan, (harapiah)

- diuntukkan bagi kemakmuran segala makhluk, yang berjalan atau yang tak berjalan, supaya mereka mendapat
5. kesukaan; dan kalau lapar di masa diam atau di dalam perjalanan (supaya) mendapat makanan dengan air yang diminumnya. (Supaya) segala hasil ladang dan kebun cukup
6. pula menghidupi segala jenis hewan, terutama supaya (hewan ini) menjadi banyak. Lagi janganlah mereka dikenai segala rintangan, aniaya, dan gangguan tidur. Barang siapa yang
7. sengaja perbuatannya, apa juapun, senantiasa menurut (maksud di atas) maka tidak kena penyakitlah ia, tidak rusaklah apa yang akan dikerjakannya, begitu juga sekalian keluarganya
8. akan tunduk dan sangat setia kepadanya. Lagi pula sahabatnya jangan sampai menggoda bininya, terutama (kalau bini itu) sangat setia kepada lakinya. Dan lagi di mana barang
9. tempatnya janganlah ia (melakukan) khianat, kebusukan, pembunuhan dan zina di sana. Dan lagi supaya ia mendapat sahabat yang baik, membangunkan peringatan kepada pohon bodhi dengan cinta,
10. ingat akan yang mulia Manikam-tiga. Jangan terpisah dengan yang mulia Manikam-tiga. Lagi pula supaya ia senantiasa rela, sopan, sabar, dan membangunkan kekuatan dan kerajinan,
11. tahu akan segala jenis kepandaian, berpikiran tenang, mendapat kebijaksanaan, ingatan, ketajaman budi, lagi pula (mendapat) keteguhan (seperti) hablur (kristal), keluhuran budi,
12. berbadan baja, kesaktian yang tak ada masanya, kemenangan, lagi pula mendapat peringatan akan hidupnya yang dulu, indranya yang sempurna, dapat berganti-ganti rupa, untung senang dan baik,
13. bersabda menarik hati, bersuara mulia, menjadi lak-laki yang merdeka. Lagi pula mendapat setimbun Batu-pengharapan,

mendapat kekuasaan atas kelahiran, kekuasaan atas laku langkahnya, kekuasaan atas kenajisan;

14. dan penghabisannya mendapat keterangan budi yang mulia sempurna.

Dengan melihat kutipan prasasti Talang Tuwo di atas, dapat diketahui bahwa doa dan harapan raja Sriwijaya yaitu Sri Jayanaga agar masyarakatnya sadar dan sesuai dengan ajaran Buddha, dan agar taman *Sriksetra* dipelihara sebaik-baiknya sehingga bermanfaat sepanjang masa.

Inti ajaran agama Buddha dalam prasasti Talang Tuwo ini yaitu pada baris kesepuluh yang berbunyi "...*ratnatraya*..." yang berarti ajaran suci *Tri Ratna*. *Tri Ratna* (Bahasa Sanskerta) atau *Tiratana* (Bahasa Pali) terdiri dari "ti" yang berarti 'tiga' dan "*ratana*" berarti 'permata, mustika, barang yang sangat berharga'. Berarti *Tri Ratna* (*Tiratana*) atau tiga permata atau tiga mustika atau tiga barang yang berharga yang nilainya tidak bisa diukur, agung, luhur, mulia, yang perlu dimengerti, dipahami, dan diyakini oleh umat Buddha.

Menurut Poerbatjaraka (1952:38) *Hyam Ratna-traya* adalah *manikam-tiga* di dalam agama Buddha, yakni *Buddha*, *Dharma* atau *Dhamma*, dan *Sangha*, maksudnya: (1) Buddha, (2) kitab-kitab suci, (3) perkumpulan para pendeta (bhikkhu atau bhiksu). Tiga permata atau mustika dalam *Tri Ratna* atau *Tiratana* adalah sebagai berikut.

BUDDHA RATANA ATAU BUDDHA RATNA

Arti Buddha (dalam *Khuddaka Nikaya*) adalah dia sang penemu kebenaran (*Bujjhita*), ia yang telah mencapai penerangan yang sempurna, ia yang telah memberikan penerangan (*Bodhita*) dari generasi ke generasi, dan ia yang telah mencapai kesempurnaan melalui penembusan, sempurna penglihatannya, mencapai kesempurnaan tanpa bantuan siapa pun.

Menurut Hadiwijono (1985:54), *Buddha Ratna* atau *Ratana* merupakan ajaran tentang Buddha, dalam hal ini ajaran Siddharta

Gautama. Meskipun Siddharta dilahirkan pada tahun 583 SM, namun menurut keyakinan Buddhis, pada tahun itu Siddharta bukan untuk pertama kali datang ke dalam dunia. Sebelum ia dilahirkan sebagai Siddharta, ia telah hidup berjuta-juta abad, dengan nama Sumedha. Sama dengan nasib setiap orang, ia mengalami kelahiran kembali.

Menurut Hadiwijono (1985:54--55), tokoh Buddha ini sebenarnya berasal dari suatu asas rohani, suatu "kebuddhaan", atau suatu tabiat kebuddhaan. Tabiat kebuddhaan ini tersembunyi di dalam diri tiap orang yang mau menjadi Buddha, juga di dalam diri Siddharta. Tabiat kebuddhaan inilah yang mengilhami Siddharta untuk mengerti akan kebenaran dan mengajarkannya. Tubuh di dalam diri manusia Siddharta adalah tubuh yang mulia, tidak menderita sekalipun mengenakan sifat tubuh jasmani yang terbatas. Tubuh ini juga dapat bergerak di dalam ruangan yang tidak lebih besar dari pada sebiji sawi, tetapi juga dapat bergerak di ruang yang jauh lebih luas.

Tingkat kebuddhaan adalah tingkat pencapaian penerangan sempurna menurut tingkat pencapaiannya. *Buddha* dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pertama, *sammāsambuddha*, yaitu orang yang mencapai kebuddhaan dengan usahanya sendiri tanpa bantuan makhluk lain, yang mampu mengajarkan ajaran-Nya yang ia peroleh kepada makhluk lain, dan para siswa-Nya sehingga ada yang dapat mencapai kesucian batin. Kedua, *pacceka buddha*, yaitu orang yang mencapai tingkat kebuddhaannya dengan usaha sendiri, mampu mengajarkan ajaran-Nya yang ia peroleh kepada makhluk lain. Ketiga, *savaka buddha*, yaitu orang yang mencapai tingkat kebuddhaannya setelah mendengar dan melaksanakan ajaran dari *sammāsambuddha*, mampu mengajarkan ajaran yang ia peroleh kepada makhluk lain, dan para siswanya ada yang dapat mencapai kesucian batin.

Kebijakan Sang Buddha ada sembilan macam, yaitu pertama, *arahat*, yaitu manusia suci yang terbebas dari kotoran

batin. Kedua, *sammasambuddha*, yaitu manusia yang mencapai penerangan sempurna dengan usahanya sendiri. Ketiga, *wtjjacaranasampanno*, yaitu mempunyai pengetahuan sempurna dan tindakan sempurna. Keempat, *Sugato*, yaitu yang berbahagia. Kelima, *lokawidu*, yaitu mengetahui dengan sempurna keadaan setiap alam. Keenam, *anuttaro purisadammasarathi*, yaitu pembimbing umat manusia yang tiada taranya. Ketujuh, *sattha dewamanussanam*, yaitu guru suci para dewa dan manusia. Kedelapan, *buddha*, yaitu yang sadar, dan kesembilan, *bhagawa*, yaitu yang patut dimuliakan.

Semua *buddha* pada dasarnya mempunyai tiga prinsip dasar ajaran yaitu pertama, *sabbapapassa akaranam*, yaitu janganlah berbuat jahat (inti dari *Winaya Pittaka*). Kedua, *kusalassa upasampada*, yaitu tambahkanlah kebaikan (intisari dari *Sutta Pittaka*). Ketiga, *sacittapariyo dapanam*, yaitu sucikanlah hati dan pikiran (inti dari *Abhidhamma Pittaka*).

Dalam prasasti Talang Tuwo di atas, pada baris kedua terdapat kalimat sebagai berikut: "...*pranidhânânda*..." yang berasal dari kata "prâni-dhâna-anda", "*prâni*" berasal dari kata "*prâna*" yang berarti 'nafas atau nyawa atau kekuatan', sehingga "*prâni*" berarti 'yang mempunyai nafas atau kekuatan', sedangkan "*dh'na*" berasal dari kata "*dâna*" yang berarti 'sedekah atau pemberian', sehingga "*dhâna*" berarti 'kekayaan'. Selanjutnya, "anda" berarti 'beliau'. Jadi "*pranidhânânda*" berarti 'pemberian hadiah oleh (beliau) Baginda untuk makhluk hidup'. Menurut Coedes dan Damais (1989:59), "*pranidhânânda*" artinya 'permintaan yang disampaikan kepada seorang Buddha oleh seseorang yang berhasrat menjadi Buddha untuk mendapatkan berkatnya, dengan maksud supaya suatu hari nanti ia sendiri menjadi seorang Buddha penyelamat manusia'. Tiap *bodhisattwa* dianggap mempunyai *pranidhânânda*-nya sendiri, agar dapat ikut serta dalam amal untuk keselamatan semesta. Bayangan jasadnya boleh lenyap bersamaan waktu dengan akhir karmanya, *pranidhânânda*-nya hidup terus dalam kulit yang baru.

Dhamma Ratana atau Dhamma Ratna

Dhamma dan *Winaya* yang merupakan ajaran Sang Buddha, dinamakan '*Dhamma*'. Kata *Dhamma* (*dharmma*) sangat luas artinya, biasanya penggunaan kata *Dhamma* dengan arti yang terbatas dapat diketahui apabila menggunakan dan menemukannya dalam bentuk suatu ungkapan atau kalimat. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut: pertama, *sankhata dhamma* (keadaan yang bersyarat), yaitu dapat dilihat pemunculannya, tampak lenyapnya, selama hal itu ia masih ada tampak perubahan-perubahan, contohnya tata surya, bumi, gunung, pohon, manusia, laut, danau, sungai, batu, angin, sinar, pikiran dan sebagainya. Kedua, *asankhata dhamma* (keadaan yang tidak bersyarat), yaitu tidak dilahirkan, tidak termusnahkan, ada dan tidak berubah.

Menurut Soekmono (1973:20), bahwa arti sebenarnya dari *dhamma* (*dharmma*) adalah apa yang menjadi dukungan atau beban manusia sebagai anggota masyarakat, anggota isi alam. Dalam agama Buddha *dhamma* (*dharmma*) dipakai dalam arti ajaran-ajaran Buddha bahkan agama Buddha itulah yang disebut *dhamma* (*dharmma*).

Dalam prasasti Talang Tuwo baris kesembilan ada kalimat yang menyatakan tentang suatu ajaran *dhamma*, yaitu "...*wodhicitta*..." dan "...*maitri*...". Menurut Poerbatjaraka (1952:37), "*wodhicitta*" berasal dari kata "*wodhi-citta*", "*wodhi*" berarti 'pohon *Bodhi*', dan, "*citta*" berarti 'cinta'. Selain itu menurut Zoetmulder (1982:177), "*citta*" dapat juga berarti 'pikiran, maksud hati, budi'. Jadi "*wodhicitta*" berarti 'pohon *bodhi* dengan cinta atau dengan kata lain terlahir pikiran *bodhi*'. Lalu yang terakhir pada baris kesembilan yaitu kata "*maitri*". Menurut Mardiarsito (1981:336), "*maitri*" berarti '(ke)rela(an); (ke)ikhlas(an); (ke)tulus(an) hati; (ke)ramah(an)'.

Kata *bodhi* di atas, selain berarti sebuah pohon *bodhi* (menurut Poerbatjaraka) melainkan juga berarti 'telah sadar, penerangan agung, pengetahuan sempurna'. *Bodhi* berasal dari akar kata "*budh*" yang artinya 'sadar

atau mengerti', sehingga bodhi berarti orang yang telah sadar mencapai penerangan sempurna disebut *samma sambodhi*.

Di dalam prasasti Talang Tuwo baris kedua belas juga menyebutkan sebuah ungkapan yang menggambarkan bahwa aliran Mahayana memang telah masuk ke Palembang. Dalam baris dua belas prasasti itu terdapat kalimat "...wajraçarîra..." artinya yaitu 'yang berbadan atau bertubuh intan'. Menurut Astawa (2001:13), bahwa kata wajra-sarira (badan intan) yang merupakan salah satu sarana atau jalan untuk mencapai pelepasan. Istilah itu merupakan sebutan khas dalam aliran yang ketiga dalam agama Buddha, yaitu Wajrayana yang artinya 'kendaraan intan'. Nama lain untuk aliran tersebut adalah Tantrayana karena kitab suci aliran itu terkenal dengan nama Tantra. Menurut Coedes dan Damais (1989:71), bahwa istilah wajraçarîra yang sepadan dengan wajrakaya, menghapuskan segala keraguan tentang sifat agama Buddha yang dianut oleh Sri Jayanasa. Kata wajraçarîra ada hubungannya dengan ajaran wajrayana dari Tantra. Seperti diketahui bahwa Tantra berkembang di Hindustan dalam tahun 600--700 Masehi. Mula-mula timbul di daerah Benggala yang diajarkan oleh guru yoga (*yogâcârîya*) dan kemudian berkembang di daerah Nalanda. Selanjutnya pada tahun 717 Masehi seorang pendeta dari India Selatan bernama Wajrabodhi datang ke Kerajaan Sriwijaya untuk menyebarkan agama Tantra (Suhadi, 1993:87). Hal senada juga diuraikan oleh Poerbatjaraka (1952:44--45), ia mengatakan bahwa keistimewaan yang patut diperhatikan di antara kata-kata yang dipakai pada prasasti Talang Tuwo adalah kata wajraçarîra, yang berarti 'berbadan baja'. Dengan kata itu maka nyata sekali bahwa di sana agama Buddha yang disebut Tantra (Tantrisch Buddhisme) tampil ke muka. Agama Buddha-Tantra itu timbulnya di Hindustan, baru dalam tahun 600--700 Masehi. Oleh karena itu, ia sudah kelihatan nyata pada prasasti Kerajaan Sriwijaya, maka dengan semangat agama Buddha-Tantra di luar

Hindustan itu menandakan dengan terang bahwa perluasaannya ke Indonesia pun terjadi dengan sangat cepat. Agama Buddha-Tantra itu mula-mulanya timbul di tanah Benggala, dari golongan guru-guru yoga (*yogâcârîya*), dan gurunya yang pertama pernah menjadi pembesar kebhikhan (wihara atau *kloster*) di Nalanda.

Dalam bait terakhir (baris keempat belas) dari prasasti Talang Tuwo, terdapat kalimat yang termasuk ke dalam golongan Dhamma atau ajaran, yaitu berbunyi "...anuttarâbhisamyak-samwodhi". Menurut Poerbatjaraka (1952:38), "...anuttarâbhisamyak-samwodhi" adalah ilmu atau pengetahuan yang tertinggi dalam agama Buddha, yakni sama dengan yang disebut orang Jawa ngelmu kasampurnaan atau ilmu sejati kata orang Melayu "anuttarâbhisamyaksamwodhi" berasal dari kata "*an-uttara-abhi-samyak-sam-bodhi*". Kata "*an*" berarti 'tidak', "*uttara*" berarti 'terkatakan atau terutarakan', "*abhi*" berarti 'sangat', "*samyak*" berarti 'pas', "*sam*" berarti 'sempurna atau lengkap', dan "*bodhi*" berarti 'ajaran Buddha'. Jadi "*anuttarâbhisamyaksamwodhi*" berarti 'ajaran agama Buddha yang sangat sempurna atau lengkap yang tidak dapat diutarakan atau dilukiskan'. Umat Buddha di seluruh dunia menyatakan ketaatan dan kesetiaan kepada *Buddha*, *Dhamma*, dan *Sangha* dengan kata-kata yang sederhana, namun menyentuh hati yang dikenal dengan *Tisarana*. *Tisarana* dalam hal di atas berasal dari kata "*ti* atau *tri*" yang artinya 'tiga', sedangkan "*sarana*" berarti 'perlindungan', maka "*Tisarana*" berarti 'tiga perlindungan' yang diucapkan tiga kali. Kata itu berbunyi 1) *Buddham çaranam gacchâmi* (aku berlindung kepada Buddha), 2) *Dharmam çaranam gacchâmi* (aku berlindung kepada Dhamma), dan *Sangham çaranam gacchâmi* (aku berlindung kepada Sangha).

Sangha Ratana atau Sangha Ratna

Sangha berarti persaudaraan para bhikkhu dan bhikkuni. Kata *sangha* pada umumnya ditujukan untuk sekelompok bhikkhu atau bhikkhuni.

Ada dua jenis persaudaraan bhikku atau bhikkuni.

- a. *Sammuti sangha*, yaitu persaudaraan bhikkhu biasa yang belum mencapai kesucian.
- b. *Ariya sangha*, yaitu persaudaraan bhikkhu yang telah mencapai *ariya puggala* (makhluk ariya). *Ariya puggala* adalah orang yang telah mencapai salah satu tingkat kesucian dari empat tingkat kesucian. Tingkat kesucian didasarkan pada kualitas pencapaian penyucian batin. Tingkat-tingkat kesucian batin itu adalah (1) *sotapanna*, yaitu orang suci yang paling banyak akan terlahir tujuh kali; (2) *sakadagami*, yaitu orang suci yang paling banyak akan terlahir sekali; (3) *anagami*, yaitu orang suci yang bila meninggal dunia, ia tidak akan terlahir kembali di alam manusia atau di alam dewa, akan tetapi langsung terlahir kembali di salah satu dari lima alam Suddhawasa (*Awiha*, *Atapp*, *Suddassa*, dan *Akanittha*), dan *Arahat*, yaitu orang suci yang telah menyelesaikan semua usaha untuk melenyapkan semua belenggu yang mengikatnya, sehingga bagi dia tidak ada lagi kelahiran kembali. Tugas yang perlu dikerjakan yaitu melenyapkan semua kotoran-kotoran batin dan mencapai kesucian batin, telah dilaksanakan dengan baik.

Pada baris kesembilan terdapat kata yang terkait dengan ajaran agama Buddha dalam hal ini *Sangha*, yaitu "...*kalyāṇamitra*...". "*Kalyāṇamitra*" berasal dari kata "*kalyāṇa-mitra*". Menurut Zoetmulder (1982:447), "*kalyāṇa*" berarti 'baik; mulia; dermawan'. "*Kalyāṇa*" berarti 'bagus; cantik; indah; baik; terunggul', sedangkan "*mitra*" menurut Zoetmulder (1982:669) berarti 'teman; kawan; sahabat'. *Kalyāṇamitra* "berarti 'teman baik atau kawan baik' (Coedes dan Damais, 1989:84). Dengan kata lain pertemanan atau persaudaraan yang baik antara para bhikkhu dan bhikkhuni.

Penutup

Bentuk ajaran agama Buddha di Kerajaan Sriwijaya berdasarkan prasasti Talang Tuwo,

yaitu yang terdapat pada baris kesepuluh "...*ratnatraya*...". *Ratnatraya* adalah *Tri Ratna* atau *Tiratana* adalah tiga permata atau tiga mustika atau tiga barang yang berharga yang tidak bisa diukur, perlu dimengerti, dipahami, dan diyakini oleh umat Buddha. Ketiga *Tri Ratna* atau *Tiratana* itu adalah *Buddha Ratana* atau *Buddha Ratna*, *Dhamma Ratana* atau *Dhamma Ratna*, dan *Sangha Ratana* atau *Sangha Ratna*).

Dhamma Ratana atau *Dhamma Ratna* berisikan ajaran Sang Buddha. Ada tiga tahap untuk mengerti *Dhamma* ini, yaitu pertama, mempelajari dengan tekun kitab suci *Tri Pittaka* atau *Tipittaka* (*Pariyatti Dhamma*), kedua, melaksanakan atau mempraktekkan hal pertama (*patipatti dhamma*), dan ketiga, hasilnya melalui meditasi atau *semadhi*, sehingga mencapai kebebasan mutlak (*patiweḍḍha dhamma*).

Dalam prasasti Talang Tuwo terdapat ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Dhamma* ini, yaitu pertama, *woḍḍhicitta* berarti pohon *bodhi* dengan cinta atau dengan kata lain terlahir pikiran *bodhi*'. Kedua, *maitri* berarti (ke)rela(an), (ke)ikhlas(an), (ke)tulus(an) hati, (ke)ramah(an). Ketiga, *wajraṇṇarā* artinya yang berbadan atau bertubuh intan atau berbadan baja, dan keempat, *anuttarābhisamyaksamwoḍḍhi* adalah ilmu atau pengetahuan yang tertinggi dalam agama Buddha atau dengan kata lain ajaran agama Buddha yang sangat sempurna atau lengkap yang tidak dapat diutarakan atau dilukiskan.

Sangha Ratana atau *Sangha Ratna*, berisikan tentang persaudaraan bhikkhu dan persaudaraan bhikkhuni yang telah mencapai tingkat kesucian. Ada dua jenis persaudaraan itu, pertama *sammuti sangha* (persaudaraan para bhikkhu atau bhikkhuni yang belum mencapai tingkat kesucian), dan kedua *ariya sangha* (persaudaraan para bhikkhu atau bhikkhuni yang telah mencapai satu tingkat kesucian dari empat tingkat kesucian). Dalam prasasti Talang Tuwo, disebutkan juga mengenai persahabatan yang baik atau kawan baik, yang dalam hal ini persahabatan

baik antara bhikkhu dengan bhikkhu bhikkhuni lain (*kalyānamitra*).

Daftar Pustaka

- Astra, I Gde Semadi. 1980. *Pengantar Bahasa Sanskerta Jilid I*. Denpasar: Lembaga Penelitian, Dokumentasi, dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana
- . 2003. "Epigrafi, Historiografi, dan Kearifan Lokal dalam Perspektif Multikultural." Dalam *Orasi Ilmiah pada Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Arkeologi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana (tidak diterbitkan)
- Bakker, S. J. 1972. *Ilmu Prasasti Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Budaya IKIP Sanata Dharma
- Budicentre. 2002. Buddha dan Ajarannya. <http://www.budicentre.cjb.net>
- Coedes, G. dan L. Ch. Damais. 1989. *Kedatuan Sriwijaya. Penelitian Tentang Sriwijaya*, Seri Terjemahan Arkeologi No. 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Group, Dhamma Study. 2000. "Agama dan Tujuan Hidup Umat Buddha". *BuddhistOnline.com*. <http://www.Buddhistonline.com>
- Hadiwijono, Harun. 1985. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia
- Muljana, Slamet. 1981. *Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Nugroho S, Iskandar Pudjo dan Retno Prabandari. 1988. *Zaman Sriwijaya*. Seri Penerbitan Sejarah Peradaban Manusia. Jakarta: Gita Karya
- Poerbatjaraka, RM. Ng. 1952. *Riwayat Indonesia Jilid I*. Jakarta: Yayasan Pembangunan
- Soekmono, R. 1979. "Sekali Lagi Tentang Lokalisasi Sriwijaya". *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya 7--8 Oktober 1978*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2000. "Teknik Analisis Prasasti". Seri Penerbitan *Forum Arkeologi II*: Denpasar: Balai Arkeologi
- Suhadi, Machi. 1993. "Tanah Sima dalam Masyarakat Majapahit." *Dissertasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia* (tidak diterbitkan)]
- Sumadio, Bambang. 1993. "Jaman Kuna". dalam, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed.) Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka
- Utomo, Bambang Budi. 1987. "Palembang Sebagai Salah Satu Kota pada Masa Kerajaan Sriwijaya". *Bulletin Romantika Arkeologia*, Edisi Khusus: Jakarta: Keluarga Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- . 1993. "Sriwijaya di Palembang Sebagai Pusat Agama Buddha". *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

SEJARAH PALEMBANG PASCA SRIWIJAYA: KESINAMBUNGAN DAN PERMASALAHANNYA

Oleh Retno Purwanti

Abstract

The Palembang historiography starts in the 7th century, the period when Srivijaya Kingdom start to established. Afterwards, (16th---9th century) in Palembang occur an Islamic empire, called the Sultanate of Palembang Darussalam. The transitional period between Srivijaya Kingdom and Sultanate of Palembang is a "darkness" period in Palembang history because there is only a few evidences from this period. This problems will be elaborated in this paper. By referring to Chinese sources and local history written in manuscripts, it is known that after the falling of Srivijaya Kingdom, Palembang was occupied by pirates from Chinese. Afterwards, Palembang became a vassal of northern coast of Java Sultanate.

Key words: Palembang, history, post-Srivijaya

Pendahuluan

Palembang merupakan salah satu kota tua yang penting dalam sejarah Indonesia. Di kota ini ditemukan situs-situs dari masa Kerajaan Sriwijaya dari abad ke-7 sampai dengan abad ke-14 Masehi yang jumlahnya mencapai 18 situs. Selain itu, di Palembang juga ditemukan lebih dari lima puluh situs dari masa pengaruh Islam dan Kolonial.

Tinggalan arkeologis dari masa Kerajaan Sriwijaya antara lain berupa: prasasti, arca, stupika, struktur bata, manik-manik, bandul jarring, damar, sisa-sisa bangunan dari kayu, perahu, pecahan tembikar, pecahan keramik, kaca, anak timbangan, kolam dan kanal-kanal, sedangkan dari masa pengaruh Islam dan kolonial di Palembang ditemukan, makam-makam para sultan, kraton, dan arsitektur bangunan rumah panggung.

Secara geologis kota Palembang saat ini berada di atas tanah alluvial hasil endapan Sungai Musi (Zaim, 1982). Sungai Musi, sungai terbesar di Pulau Sumatera, membelah kota Palembang yang terletak sekitar 90 km dari muara sungai yang berujung di dekat Sungsang (Wolters, 1979:33--50). Secara fisiografis Palembang termasuk Daerah rendah Sumatera Bagian Timur (Gafour, dkk. 1986: 2). Satuan ini dicirikan oleh

dataran dan perbukitan rendah. Sungai Musi ini mempunyai peranan yang sangat dominan dalam membentuk kebudayaan masyarakat Palembang, terbukti dari sejumlah tinggalan arkeologi yang ditemukan, baik dari masa Kerajaan Sriwijaya maupun Kesultanan.

Palembang maupun dari masa Kolonial. Misalnya tinggalannya antara lain berupa Benteng Kuto Besar yang merupakan bekas keraton Kesultanan Palembang; Kompleks Pemakaman Sultan Palembang (Kawah Tenkurep); Kompleks Makam Sultan Mansyur; Kompleks di Lemabang; toponimi, seperti Kebalen, Kebangkan, Kebumen, Kedipan, Ketandan, Sayangan, Kepandean, Pelengan, Kuningan, Pelampitan, Rendang, dan Segaran.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi dan kesejarahan dapat diketahui bahwa Palembang telah mengalami perjalanan yang panjang dalam sejarah dan peradabannya, yang kemudian melahirkan institusi kerajaan, yaitu Sriwijaya dan Kesultanan Palembang. Kesultanan Palembang yang sampai sekarang kratonnya masih dapat disaksikan terletak di sebelah utara Sungai Musi, yang dikenal dengan nama Benteng Kuto Besar, diyakini merupakan kelanjutan dari institusi

pemerintahan sebelumnya yang bercorak Hindu, yang di bawah kekuasaan Parameswara.

Dalam sejarah tutur Palembang diceritakan bahwa kerajaan Sriwijaya dikalahkan oleh Majapahit, sehingga menjadi daerah bawahannya (Rahim,1998:41). Cerita ini bersesuaian dengan sumber berita Cina dari masa dinasti Ming yang menyebutkan bahwa pada tahun 1377 terjadi aneksasi kerajaan Sriwijaya (*San-fo-tsi*) oleh Majapahit (Groeneveldt,1960:60--74). Setelah dikuasai oleh Majapahit, menurut Cerita tutur Palembang yang menjadi penguasa di Palembang adalah Arya Damar atau Ario Dilah. Ia adalah putera Majapahit Prabu Brawijaya Sri Kertawijaya dan berkuasa di Palembang sejak tahun 1455--1486 (Rahim,1998:41--42). Dalam masa pemerintahannya, Arya Damar bertindak sewenang-wenang sehingga diusir ke Jawa dan meninggal di Cirebon (Faille,1971:17). Setelah itu, Palembang diperintah oleh seorang Dipati bernama Karangwidara, yang masa pemerintahannya tidak diketahui angka tahunnya. Yang jelas, setelah kekuasaan Dipati Karangwidara berakhir, Palembang mengalami masa interregnum. Jika merujuk pada daftar para penguasa di Palembang yang dibuat oleh Husni Rahim, tentunya Karangwidara berkuasa antara tahun 1486--1574, yaitu setelah Arya Damar berkuasa dan sebelum kedatangan Pangeran Sido Ing Lautan atau Ki Gede Ing Suro Tuo. Jika seandainya, Dipati Karangwidara menjadi Penguasa Palembang selama dua puluh tahun, maka masih tersisa sekitar 41 tahun tanpa penguasa di Palembang, yaitu antara tahun 1506--1547.

Dalam waktu 41 tahun seharusnya sudah terjadi suksesi kekuasaan dari dua sampai tiga orang, bahkan mungkin lebih. Tentu saja hal itu akan membawa implikasi yang luas pada kehidupan politik, ekonomi dan sosial-budaya masyarakat Palembang waktu itu. Minimnya data tekstual maupun arkeologis dari masa itu tidak memungkinkan untuk merekonstruksi kesejarahan para penguasanya. McRobert yang membahas tentang peristiwa-peristiwa

yang terjadi di Palembang antara kurun waktu 1389--1511 tidak memberikan gambaran jelas tentang kekuasaan di Palembang sampai tahun 1460 (McRobert,1986:78). Dia hanya menyebutkan bahwa antara tahun 1392--1463 merupakan masa "kemerdekaan" Palembang, setelah tahun 1463 Palembang dikuasai oleh Malaka dan Demak (ibid.,hal. 82).

Setelah mengalami masa kekosongan kekuasaan (interregnum), yang berkuasa di Palembang ialah Ki Gede Ing Sura Tua. Menurut kajian Graff dan Pigeaud, Ki Gede Ing Sura Tua dianggap sebagai raja pertama dan berkuasa sejak tahun 1547 sampai 1552. Ki Gede Ing Sura Tua merupakan salah satu pelarian dari Jipang yang kemudian memegang pemerintah di Palembang pada tahun 1541. Angka tahun ini diperoleh Graff dan Pigeaud berdasarkan catatan de Kock (Graff dan Pigeaud, 2001:337). Hal ini berbeda dengan pembacaan Sturler yang menyebut angka tahun 1549 sebagai angka tahun kedatangan Ki Gede Ing Sura Tua di Palembang (Sturler, 1843). Angka tahun ini ternyata disetujui oleh Graff dan Pigeaud, karena pada tahun 1541 Sultan Trenggono masih berkuasa di Demak. Terlepas dari perbedaan angka tahun kedatangan Ki Gede Ing Sura tersebut, yang jelas tokoh ini tidak pernah dimakamkan di Palembang karena ia meninggal saat dalam pelayaran kembali ke Jawa. Oleh karena itu, kemudian ia mendapat julukan Pangeran Sido Ing Lautan. Dengan demikian Pangeran Sido Ing Lautan adalah orang yang sama dengan Ki Gede Ing Sura Tua. Menurut Husni Rahim masa kekuasaan Pangeran Sido Ing Lautan 5 tahun, sedangkan masa kekuasaan Ki Gede Ing Suro 21 tahun. Sementara menurut teks naskah yang tersimpan di Leiden dengan kode TR. 1 adalah 22 tahun. Jika melihat masa kekuasaannya yang lama, maka dapat disimpulkan bahwa pada masa itu kondisi Palembang stabil. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan jika sebelum kembali ke Jawa, dia sudah memberi mandat kepada saudaranya, Ki Gede Ing Sura Muda untuk melaksanakan pemerintahan di Palembang.

Tokoh ini memerintah Palembang sejak tahun 1572--1589 atau selama 17 tahun. Angka tahun yang disebutkan oleh Husni Rahim ini ternyata berbeda dengan yang terdapat dalam teks TR. 1 karena menyebutkan masa kekuasaannya hanya satu tahun, yaitu mulai tahun 968 Hijriah. Ki Gede Ing Sura Muda inilah kemungkinan yang membangun kompleks pemakaman di Gedingsuro.

Setelah itu kekuasaan berpindah ke tangan Pangeran Kemas Dipati anak Ki Gede Ing Suro Ilir (1589--1594), sehingga lama kekuasaannya hanya lima tahun. Angka tahun ini ternyata juga mengalami perbedaan dengan yang tercantum pada teks naskah dengan kode TR. 1 karena menyebutkan angka tahun 977 Hijriah sebagai awal masa pemerintahannya dan baru diganti tahun 989 Hijriah atau berkuasa selama 12 tahun. Jika Ki Gede Ing Suro Ilir baru diganti pada tahun 977 Hijriah, maka seharusnya masa kekuasaannya sekitar 9 tahun, bukannya satu tahun. Perbedaan lama kekuasaan Kemas Depati yang disusun oleh Husni Rahim dan TR. 1 adalah 7 tahun. Mungkin kesalahan ini disebabkan oleh kesalahan penulis TR. 1, karena meskipun ditulis masa kekuasaan Ki Gede Ing Suro Ilir hanya satu tahun, tetapi dia baru digantikan pada tahun 977 Hijriah. Kalau Ki Gede Ing Suro Ilir hanya berkuasa selama satu tahun, tentunya tidak akan sempat membangun kompleks pemakaman di Gedingsuro. Oleh karena itu lebih dimungkinkan jika masa kekuasaannya sekitar 9--17 tahun. Karena untuk pembangunan kompleks pemakaman di atas bangunan sebelumnya akan lebih membutuhkan waktu yang lebih lama, dibandingkan pembangunan di lokasi yang baru. Masa kekuasaan antara 9--17 tahun tidak dapat dikatakan singkat, apalagi mengingat usianya yang sudah tua, karenanya Ki Gede Ing Suro kemudian menyerahkan kekuasaan kepada saudaranya yaitu Pangeran Madi Angsoka yang memerintah sekitar tahun 1594--1627 atau sekitar 34--35 tahun. Meskipun pada masa Pangeran Madi Angsoka ini terjadi perang "kafir" dengan Bantam, namun dia berhasil mengatasinya.

Keberhasilan ini juga ditandai dengan kemenangan di pihak Palembang dalam perang melawan Banten tersebut. Setelah penyerangan Banten tersebut tampaknya kondisi kerajaan Palembang relatif stabil, sehingga terjadilah kontrak dagang pertama dengan pihak Belanda. Lamanya masa pemerintahan Madi Angsoka (34--35 tahun) menunjukkan kondisi perekonomian dan perpolitikan di masa itu yang relatif stabil dan aman.

Ketika Pangeran Madi Angsoka wafat terjadi perebutan kekuasaan antara menantu (Pangeran Jambi) dengan dua paman isterinya (saudara Pangeran Madi Angsoka) dan kemenangan di pihak paman. Maka yang menjadi raja adalah Pangeran Madi Alit yang disebut Raja Depati (1629--1630). Pangeran Madi Alit hanya berkuasa selama satu tahun dan beliau mati terbunuh karena perkara wanita (Faille 1971:14). Pangeran Madi Alit kemudian digantikan oleh saudaranya Pangeran Sideng Puro atau juga disebut Pangeran Made Soka yang dikenal dengan Raden Aria yang memerintah sekitar tahun 1629--1636. Masa kekuasaan Raden Aria yang hanya tujuh tahun terhitung singkat, tapi mengingat sebutannya Pangeran Sideng Puro (artinya meninggal di Pura atau keraton), maka penggantinya kemungkinan disebabkan karena beliau wafat pada masa pemerintahannya.

Raden Aria kemudian diganti oleh saudaranya Pangeran Sideng Kenayan yang memerintah sekitar tahun 1636--1652. Isteri Pangeran Sideng Kenayan adalah Ratu Sinuhun yang sangat terkenal di masyarakat Palembang (*Ibid*:21). Pada masa pemerintahan Pangeran Sideng Kenayan ini tampaknya kondisi keamanan dan politik waktu itu relatif stabil, sehingga dapat memerintah selama kurun waktu 16 tahun. Hal ini didukung oleh keluarnya *Undang-Undang Simbur Cahaya*, yang oleh masyarakat Palembang diyakini merupakan hasil karya Ratu Sinuhun. Kestabilan masa pemerintahan Sideng Kenayan juga didukung fakta bahwa dia diganti setelah meninggal. Setelah Pangeran

Sideng Kenayan wafat ia digantikan oleh kemenakan Ratu Sinuhun yaitu Pangeran Sideng Pesariyan (1652--1653) yang kemudian digantikan oleh anaknya Pangeran Sideng Rajak (1653--1660). Jika melihat dari julukannya Pangeran Sideng Pesariyan (artinya Pengeran yang meninggal di Pesariyan=tempat tidur), maka masa kekuasaan yang singkat tersebut disebabkan karena meninggal secara mendadak. Di masa pemerintahan Pangeran Sideng Rajak inilah Belanda menyerang dan membakar kota Palembang (1659), kemudian Pangeran Sideng Rajak mengundurkan diri ke Inderalaya dan meninggal dunia di sana. Pangeran Sideng Rajak dimakamkan di dusun Sakatiga, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Ia digantikan oleh Raden Tumenggung atau Ki Mas Endi Ario Kesumo yang kemudian dikenal dengan Sultan Abdurrahman atau Sultan Abdul Hamal/Jamal dan lebih dikenal dengan Sunan Cinde Walang. Di masa ini pula Palembang melepaskan diri dari Mataram dan menyatakan berdiri sendiri. Ki Mas Endi menggunakan gelar sultan yang lengkapnya menjadi Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Saidul Imam pada tahun 1663 dan memerintah sampai tahun 1706 (Rahim, 1998:46). Sebagai sultan pertama Palembang ia telah mendirikan kraton baru di Beringinjanggut dan kompleks pemakaman Cinde Walang. Sepeninggal Sultan Abdurrahman yang memerintah di Palembang adalah: Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago (1706--1714), Sultan Komaruddin Sri Teruno (1714--1724), Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1724--1758), Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo (1758--1776), dan Sultan Muhammad Bahauddin (1776--1803). Setelah itu di Kesultanan Palembang diperintah oleh dua sultan secara bergantian karena intervensi kolonial Belanda dan Inggris. Sultan Mahmud Badaruddin II memerintah sejak bulan April 1804. Pada masa pemerintahannya inilah, yaitu pada tahun 1811 dia menyerang dan membantai kedelapan puluh orang (dua puluh empat di antaranya adalah orang Belanda) di garnisun Belanda (Loji Sungai Aur) yang ada

di Palembang. Dia juga tidak kooperatif terhadap pihak Inggris. Oleh karena itu, maka pada tahun 1812 Inggris menyerang Palembang, merampok istana, dan melantik adik Badaruddin sebagai raja dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin (1812--1813, 1813--1818). Badaruddin berhasil meloloskan diri tetapi pada tahun 1813 dia menyerah dan menduduki singgasana lagi hanya selama sebulan, sampai Raffles menolak penetapan ini (yang telah dilakukan oleh Residen Belanda) dan mendudukkan kembali Najamuddin di singgasana. Ketegangan-ketegangan antara kedua bersaudara ini terus berlanjut sampai setelah pihak Belanda tidak mampu menjalankan kekuasaan yang nyata, dan pihak Inggris semakin mempersulit permasalahan dengan melakukan campur tangan dalam kejadian-kejadian di Palembang dari pos mereka di Bengkulu (Ricklefs, 1998:211--212).

Pada tahun 1818 suatu ekspedisi Belanda dikirim ke Palembang dan Najamuddin diasingkan ke Batavia. Karena tindakan ini tidak dapat mengakhiri kemerdekaan Palembang, maka dikirim lagi suatu ekspedisi pada tahun 1819, tetapi ekspedisi tersebut dikalahkan oleh Badaruddin. Pada tahun 1821 pihak Belanda menghimpun suatu pasukan yang besar yang terdiri lebih dari 4.000 orang serdadu, yang dapat dipukul mundur dalam serangan pertamanya. Serangannya yang kedua berhasil, dan Badaruddin diasingkan ke Ternate. Palembang kini mendekati akhir kemerdekaannya. Putra sulung Najamuddin diangkat menjadi sultan dengan gelar sama, yaitu Ahmad Najamuddin (1821--1823). Kesultanan Palembang pada tahun 1823 dihapuskan oleh Belanda. Sultan Ahmad Najamuddin melakukan perlawanan dengan mencoba meracun garnisun Belanda pada tahun 1824, dan serangan mereka berikutnya terhadap garnisun tersebut dipukul mundur dengan mudah. Sultan melarikan diri, namun menyerah pada tahun 1825 dan diasingkan ke Banda. Kemudian dia dipindahkan ke Manado pada tahun 1841. Pemberontakan yang terakhir meletus pada tahun 1849 yang dapat ditumpas

pihak Belanda (Ricklefs,1998:211--212). Dengan demikian, Kesultanan Palembang telah berlangsung selama 146 tahun atau 274 tahun jika dihitung sejak berdirinya Kerajaan Palembang (1549--1823).

Panjangnya rentang kesejarahan Palembang menjadi menarik jika dilihat secara khusus, terutamanya pada masalah transisi atau peralihan antara satu institusi pemerintahan yang satu ke yang lain (Sriwijaya ke Kesultanan Palembang). Padahal pada masa transisi selama 172 tahun (1377--1549) inilah sebenarnya letak keistimewaan Kota Palembang karena ada kekosongan pemerintahan, sehingga membuka peluang bagi pendatang dari Cina untuk menguasai Palembang. Peristiwa seperti ini belum ditemukan catatannya di Indonesia. Di samping itu, masa setelah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya dan munculnya Kerajaan Palembang yang bercorak Islam masih meninggalkan beberapa permasalahan yang perlu diteliti secara seksama. Tulisan ini mengungkapkan sejarah Palembang setelah masa Sriwijaya, terutama sejak runtuhnya kerajaan Sriwijaya sampai lahirnya Kerajaan Palembang yang bercorak Islam.

Palembang Setelah Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya

Sebelum diserang oleh tentara Majapahit pada tahun 1377 nama Palembang masih disebut dalam Kitab Chu-fan-chi yang ditulis oleh Chau-Ju Kua dengan sebutan Pa-lin-fong pada awal abad ke-13 (tahun 1225), yang berada di bawah kekuasaan San-fo-chi (Hirt and Rockhill,1966:60--67). Nama tersebut kemudian berubah menjadi Pu-lien-pa pada tahun 1309 saat misi Mongol mengirimkan utusannya ke Palembang (Groeneveltd,1960). Pada tahun 1349--1350 Wang Ta-yuan menyebut nama Ku-kang untuk Palembang. Keterangan tersebut tertulis dalam catatan perjalanannya Tao-i-chih-liao (1349--1350) (Wolters,1970:39--48). Dalam catatan tersebut Wang Ta-yuan membedakan nama tempat San-fotsi dengan Kukang (Kiu-kang).

Berdasarkan hasil catatan Ma-huan (Mills,1970:98--102) dalam *Ying-yai-Sheng-lan* yang ditulis pada tahun 1416,

7
disebutkan bahwa Ku-kang adalah negeri yang dahulu disebut dengan San-fo-tsi (*San-bo-tsai*) yang disebut oleh orang-orang asing dengan Po-lin-fong. Nama Pa-lin-fong dan Pu-lien-pa menurut beberapa sejarawan mengacu pada Palembang (Wolters,1970:39--48; Moens,1937:358--359 dalam Sulaiman, 1977:10--11;Hanafiah,1995:20--21).

Selain dari sumber-sumber berita Cina, nama Palembang juga disebut dalam Kitab *Nagarakertagama* karangan Mpu Prapanca pada tahun 1365. Nama Palembang disebutkan dalam Pupuh XIII tentang negara-negara yang harus menyerahkan upeti kepada Kerajaan Majapahit (Pigeaud,1960:11).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sampai tahun 1350 Palembang masih berada dalam kekuasaan kerajaan Sriwijaya. Meskipun demikian di dalam sumber berita Cina dari masa Dinasti Ming (1368--1643) disebutkan adanya utusan dari San-bo-tsai pada tahun 1370. Pada tahun berikutnya seorang raja yang disebut Ma-ha-la-cha-pa-la-pu (Maharaja Prabu) mengirimkan utusan ke Cina dengan sebuah surat yang ditulis di atas daun emas dan membawa upeti berupa berbagai jenis binatang, parfum dan benda-benda lainnya. Utusan berikutnya datang pada tahun 1373 bernama Tan-ma-sa-na-ho dengan membawa upeti dan kartu ucapan selamat tahun baru. Raja ini meninggal pada tahun 1376 dan digantikan oleh putranya bernama Ma-la-cha Wu-li yang pada tahun berikutnya mengirim utusan ke Cina dan membawa upeti berupa cula badak, kasuari, kera putih, burung kakaktua hitam dan hijau, kulit penyu, pakaian, kapur barus dan benda-benda lainnya. Ma-na-ha-pau-lin-pang mengirim utusan ke Cina pada tahun 1374 (Groeneveltd,1960:68--69). Berdasarkan penelusuran berita Cina Groeneveltd mengidentifikasi bahwa pada tahun 1375 bulan ke sembilan datang utusan Cina yang mewakili raja Seng-ka-liet-yu-lan. Dari sumber berita Cina ini diketahui bahwa pada masa yang sama di San-bo-tsai memerintah tiga raja sekaligus, yaitu ketiga raja yang mengirim utusan tahun 1370, 1373 dan 1374 (Groeneveltd,1960:68--69). Hanya

saja dalam berita tersebut tidak dijelaskan wilayah kekuasaannya. Meskipun demikian, dengan disebutnya nama Ma-na-ha-pau-lin-pang sebagai salah satu utusan menunjukkan bahwa Palembang sudah melepaskan diri dari kekuasaan Sriwijaya. Hal ini karena hanya kerajaan-kerajaan yang berdaulat dan tidak di bawah kekuasaan raja lainnya yang dapat mengirimkan utusannya ke kaisaran Cina. Pada saat itu pusat pemerintahan Kerajaan Sriwijaya sudah tidak berada di Palembang lagi, melainkan di Jambi.

Utusan dari San-bo-tsai, termasuk Palembang tidak pernah disebutkan lagi dalam sumber berita Cina karena pada tahun 1377 diserang oleh Jawa (Groeneveld, 1960:76). Siapakah tokoh yang disebut dengan Ma-na-ha-pau-lin-pang tidak dapat diketahui secara pasti. Yang jelas, menurut Winstedt, seperti yang dikutip McRobert (1986:73), penguasa Palembang pada tahun 1389 adalah seorang yang bergelar Parameswara, pendiri raja-raja di Malaka. Gelar Parameswara ini bisa disamakan dengan *Prince Consort*, yaitu seseorang yang kawin dengan wanita yang memiliki status sosial lebih tinggi. Karena rentang waktu kekuasaan antara Ma-na-ha-pau-lin-pang dan Parameswara tidak jauh, yaitu 15 tahun, maka kemungkinan besar yang disebut Ma-na-ha-pau-lin-pang dalam sumber berita Cina tersebut adalah Parameswara. Dugaan ini diperkuat dengan penyebutan Palembang sebagai salah satu negara bawahan Majapahit seperti yang disebut dalam Kitab *Nagarakertagama* pupuh 14 yang disusun oleh Empu Prapanca.

Dalam catatan Tome Pires, Penguasa Palembang itu disebut Paramjcura yang artinya 'manusia pemberani'. Tokoh ini kawin dengan kemenakan Batara Tamarill dan disebut sebagai Paramjcura (Parameswari). Disebutkan juga bahwa Paramjcura adalah putra dari Sam Agi Palimbao, seorang raja vassal dari Jawa yang kemudian berganti nama menjadi Mjcura yang berarti 'bebas' (Cortesao, 1944: 231). Peristiwa ini mengisyaratkan jelasnya hubungan antara Jawa dan Palembang

telah dimulai sejak Mjcura. Akibat tindakan dari membebaskan diri dari Jawa itu, kemudian timbul peperangan antara Jawa dan Palembang yang mengakibatkan kematian Mjcura (Cortesao, 1944:231).

Kekalahan Palembang membawa akibat bagi putera mahkota, yaitu Paramjcura dan permaisurinya (*Paramjcura*) dan pengikut-pengikutnya melarikan diri ke Singapura. Pada hari ke delapan sejak kedatangannya di Singapura, raja Singapura yang bernama Sam Agy Simgapura dibunuh oleh pesuruh Paramjcura. Selanjutnya Paramjcura bersama permaisuri dan para pengikutnya menuju Muar, di Kepulauan Riau. dan bersama-sama dengan celates yang merupakan orang-orang Bugis kemudian mendirikan perkampungan. Daerah yang dipilih untuk mendirikan perkampungan itu bernama Byetam terletak dekat dengan sungai di kaki sebuah bukit, yang disebut Malaqa (Cortesao, 1944:234).

Setelah ditinggalkan oleh Parameswara, maka Palembang mengalami masa kekosongan pemerintahan karena Jawa (Majapahit) tidak dapat mengawasi secara langsung akibat konflik intern. Keadaan ini kemudian dimanfaatkan oleh para imigran Cina, yang menurut Kitab *Ying-yai Sheng-lan* telah bermigrasi ke Palembang pada masa awal pemerintahan Kaisar Ming yang pertama (1368--1398). Keterangan ini tidak berbeda jauh dengan *Catatan Tahunan Melayu* yang disunting oleh Parlington yang menyebutkan tentang awal ekspansi Cina ke Palembang pada tahun 1407 (Graff, dkk., 1997:2). Disebutkan juga bahwa pada akhir abad ke-14 sampai awal abad ke-15 Masehi Palembang dikuasai oleh para imigran dari Cina di bawah pimpinan Liang Tao-Ming. Pemerintahan Liang Tao-Ming ini diakui oleh Kaisar Ming dan dilindungi oleh armadanya sejak tahun 1403--424. Oleh karena itu, ketika ada kelompok perompak Cina yang dipimpin oleh Ch'en Tsui merajalela di perairan Sungai Musi, Kaisar Ming mengirimkan armada laut dipimpin oleh Zhenghe (Cheng Ho) pada tahun 1407 untuk menumpas gerombolan

bajak laut tersebut. Setelah itu armada Ming datang mengunjungi Palembang pada bulan Juli 1432. Sementara tiga ekspedisi pelayaran dari Ryukyu datang ke Palembang pada tahun 1428--1439. Dengan mengacu pada catatan-catatan Cina tersebut dapat diperkirakan bahwa sejak sekitar tahun 1397 sampai tahun 1439 Palembang berada di bawah kekuasaan para imigran dari Cina.

Setelah itu, menurut cerita tutur Palembang, yang menjadi penguasa di Palembang adalah Arya Damar atau Ario Dilah. Ia adalah putera Majapahit Prabu Brawijaya Sri Kertawijaya dan berkuasa di Palembang sejak tahun 1455--1486 (Rahim,1998:41). Dalam masa pemerintahannya, Arya Damar bertindak sewenang-wenang sehingga diusir ke Jawa dan meninggal di Cirebon (Faille,1971:17). Setelah itu, Palembang diperintah oleh seorang Dipati bernama Karangwidara, yang masa pemerintahannya tidak diketahui angka tahunnya. Yang jelas, setelah kekuasaan Dipati Karangwidara Palembang mengalami masa *interregnum*. Jika merujuk pada daftar para penguasa di Palembang yang dibuat oleh Husni Rahim, tentunya Karangwidara berkuasa antara tahun 1486, setelah Arya Damar, tetapi sebelum 1574, sebelum kedatangan Pangeran Sido Ing Lautan atau Ki Gede Ing Suro Tuo. Jika seandainya, Dipati Karangwidara menjadi Penguasa Palembang selama dua puluh tahun, maka masih tersisa sekitar 41 tahun tanpa penguasa di Palembang, yaitu antara tahun 1506-1547. Dalam waktu 41 tahun seharusnya sudah terjadi suksesi kekuasaan dari dua sampai tiga orang, bahkan mungkin lebih. Tentu saja hal itu akan membawa implikasi yang luas pada kehidupan politik, ekonomi dan sosial-budaya masyarakat Palembang waktu itu. Minimnya data tekstual maupun arkeologis dari masa itu tidak memungkinkan untuk merekonstruksi kesejarahan para penguasanya. McRobert yang membahas tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di Palembang antara kurun waktu 1389--1511 tidak memberikan gambaran jelas tentang kekuasaan di Palembang sampai

tahun 1460 (McRobert,1986:78). Dia hanya menyebutkan bahwa antara tahun 1392--1463 merupakan masa "kemerdekaan" Palembang, setelah tahun 1463 Palembang dikuasai oleh Malaka dan Demak (McRobert,1986:82).

Setelah mengalami masa kekosongan kekuasaan (*interregnum*), yang berkuasa di Palembang ialah Ki Gede Ing Sura Tua. Menurut kajian Graff dan Pigeaud, Ki Gede Ing Sura Tua dianggap sebagai raja pertama dan berkuasa sejak tahun 1547 sampai 1552. Ki Gede Ing Sura Tua merupakan salah satu pelarian dari Jipang yang kemudian memegang pemerintah di Palembang pada tahun 1541. Angka tahun ini diperoleh Graff dan Pigeaud berdasarkan catatan de Kock (Graff dan Pigeaud,2001:337). Hal ini berbeda dengan catatan Sturler yang menyebut angka tahun 1549 sebagai angka tahun kedatangan Ki Gede Ing Sura Tua di Palembang (Sturler,1843). Angka tahun ini ternyata disetujui oleh Graff dan Pigeaud karena pada tahun 1541 Sultan Trenggono masih berkuasa di Demak. Terlepas dari perbedaan angka tahun kedatangan Ki Gede Ing Sura tersebut, tokoh ini diketahui secara jelas tidak pernah dimakamkan di Palembang karena ia meninggal saat dalam pelayaran kembali ke Jawa. Oleh karena itu, ia kemudian mendapat julukan Pangeran Sido Ing Lautan. Dengan demikian, Pangeran Sido Ing Lautan merupakan orang yang sama dengan Ki Gede Ing Sura Tua. Menurut Husni Rahim masa kekuasaan Pangeran Sido Ing Lautan 5 tahun, sedangkan masa kekuasaan Ki Gede Ing Suro 21 tahun, sehingga kalau dijumlahkan, maka lama kekuasaannya di Palembang sekitar 26 tahun. Sementara menurut teks TR. 1 masa pemerintahannya 22 tahun. Jika melihat masa kekuasaannya yang lama, maka dapat disimpulkan bahwa pada masa itu kondisi Palembang stabil. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan jika sebelum kembali ke Jawa, dia sudah memberi mandat kepada saudaranya, Ki Gede Ing Sura Muda untuk melaksanakan pemerintahan di Palembang. Tokoh ini memerintah Palembang

sejak tahun 1572--1589 atau selama 17 tahun. Angka tahun yang disebutkan oleh Husni Rahim ini ternyata berbeda dengan yang terdapat dalam teks TR. 1 karena menyebutkan masa kekuasaannya hanya satu tahun, yaitu mulai tahun 968. Ki Gede Ing Sura Muda inilah kemungkinan yang membangun kompleks pemakaman di Gedingsuro.

Kesinambungan Sejarah Palembang dan Permasalahannya

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa kesinambungan sejarah Palembang tidak berjalan dengan mulus, terutama setelah ditundukkan oleh Majapahit pada tahun 1377 (Groeneveldt, 1960:68), bahkan dapat disebut masih bersifat fragmentaris dan parsial. Hal ini tampak dari angka tahun kekuasaan seorang raja dan proses perpindahan kekuasaan dengan segala implikasinya belum dapat terungkap secara jelas. Bagaimana kondisi Palembang setelah ditaklukkan oleh Jawa pada tahun 1377 sampai masa kekuasaan Parameswara belum terungkap secara jelas. Demikian pula peralihan masa kekuasaan antara Parameswara dengan Liang Tao-Ming. Walaupun sumber sejarah Melayu dan sumber berita Portugis menyebutkan bahwa Parameswara dan para pengikutnya meninggalkan Palembang, namun tidak ada penjelasan mengenai kondisi Palembang saat itu. Apakah semua rakyat Palembang ikut bermigrasi ke Singapura mengikuti Parameswara, sehingga para imigran dari Cina bisa berkuasa di Palembang? Bahkan masa peralihan tersebut meninggalkan kekosongan yang cukup lama. Kondisi seperti ini terulang pada masa peralihan antara Liang Tao-Ming dan Ario Dilah, serta masa setelah Karangwidara.

Permasalahan lain yang muncul yaitu munculnya penguasa yang merupakan para pendatang dari daerah lain. Bagaimana para pendatang ini bisa menjadi penguasa masih merupakan persoalan yang samar. Meskipun demikian, jika dilihat dari teori konflik hal itu dimungkinkan. Konflik dalam kehidupan

masyarakat didorong oleh perubahan, perbedaan dan pluralitas yang bergerak secara dialektis. Kondisi seperti ini tentunya tidak hanya berlaku bagi sekelompok masyarakat bawah saja, tetapi juga masyarakat lapisan atas yang merupakan kelompok elit (penguasa). Bahkan di kalangan ini, konflik menjadi semakin terbuka karena adanya berbagai faktor kepentingan antar-individu maupun kelompok untuk saling mengalahkan antara satu dengan lainnya. Hal ini selaras dengan preposisi teori konflik yang menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup memiliki sejumlah kepentingan yang paling mendasar yang diinginkan dan mereka akan berusaha untuk mendapatkan kepentingan itu. Jika kepentingan yang mendasar seseorang atau kelompok tidak terpenuhi akan timbul rasa frustrasi yang dapat menjurus ke arah sifat agresif (Gurr, 1970:45--55). Agresifitas inilah yang mendorong manusia untuk memper-tahankan diri, baik secara aktif maupun pasif.

Dalam struktur masyarakat kerajaan atau kesultanan terlihat adanya perbedaan dengan struktur masyarakat yang berkembang saat ini. Meskipun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa secara sosiologis pelapisan sosial (stratifikasi masyarakat), faksionalisme yang berinteraksi secara sistemik tidak dapat memelihara keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tetapi seringkali justru menjadi kekuatan-kekuatan sosial yang bertentangan dan menciptakan situasi konflik. Kondisi seperti inilah yang tampaknya terjadi di Palembang pada masa-masa peralihan tersebut. Munculnya konflik ini dapat terjadi karena adanya pengaruh timbal-balik antara faktor endogen dan eksogen, yang kemudian membentuk suatu pola jaringan yang dapat memperkuat solidaritas pada kelompok masyarakat tertentu (pendatang), sehingga dapat mengalahkan kelompok lainnya dan bahkan menjadi penguasa. Di sisi lain bagi kelompok yang kalah, konflik yang terjadi telah merusak solidaritas dan mendorong ke arah disintegrasi masyarakat dan sistem politiknya. Hal ini tampak pada

Parameswara yang akhirnya memilih melarikan diri dan mendirikan pemerintahan baru di Malaka. Pendapat ini masih terbuka diperdebatkan sepanjang bukti-bukti sejarah belum ditemukan.

Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa sejarah Palembang, tidak hanya sebatas pada studi tentang kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan / Kesultanan Palembang saja. Masih terbuka peluang untuk meneliti masa-masa transisi antara kedua institusi kekuasaan dan latar belakang keagamaannya. Masa-masa ini menjadi penting karena pada masa inilah biasanya konflik internal maupun eksternal, sering terjadi.

Dari proses inilah sebetulnya bisa dijadikan suatu cermin bagi masyarakat masa kini untuk mengelola konflik ini sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kemajuan berbudaya, bukan sebagai pemicu keretakan antarumat atau antaretnik yang ada di masyarakat. Satu hal yang perlu diingat adalah sejarah bukanlah sesuatu yang bersifat linear, tetapi dialektis. Tidak ada suatu kebenaran tunggal dalam sejarah, semakin banyak penulisan sejarah dengan berbagai sumber semakin akan mendekati kebenaran itu sendiri. Sumber kebenaran dalam sejarah itu tidak hanya bertumpu pada data yang tersimpan sebagai arsip ataupun piagam, misalnya, namun juga dalam tradisi lisan (*oral tradition*) dalam suatu masyarakat.

Jan Vansina mengemukakan bahwa tradisi lisan (*oral tradition*) adalah *oral testimony transmitted verbally, from one generation to the next one or more* (Vansina, 1972: 413--439 vide Kuntowijoyo, 1994: 21). Adanya tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Palembang tentang para penguasa Palembang ikut memperkaya dan dapat melengkapi sumber sejarah. Hal ini terjadi karena cerita-cerita lisan tersebut pada masa kesultanan ditemukan rujukan tertulis dalam bentuk naskah-naskah yang ditulis yang ditulis dengan menggunakan huruf

Jawi (Arab Melayu) dan berbahasa Melayu. Naskah-naskah tersebut ada yang masih disimpan oleh penduduk Palembang maupun yang telah disimpan di Perpustakaan Nasional dan Kantor Arsip Nasional, Jakarta maupun yang disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden maupun KITLV Belanda.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Anonim. t.t. *Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Kotamadya Palembang
- Cortesao, Armando. 1944. *The summa oriental of Tome Pires and the book of Fransisco Rodrigues. An account of the east, from the Red Sea to Japan, written in Malacca and India 1512--1515*. Translate from the Portuguese MS in the Biblioteque, de la Chambre des Deputes, Paris: Hakluyt Society
- Gafour, S., dkk. 1986. *Geologi Lembar Palembang, Sumatra*. Jakarta: Departemen Pertambangan dan Energi Direktorat Jenderal Geologi dan Sumberdaya Mineral. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi
- Graff, H.J. de dan Th. G. Pigeaud. 2001. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara

- Gurr, Robert Ted. 1970. *Why Men Rebel*. New Jersey: Princeton University Press
- Hanafiah, Djohan. 1987. *Kuto Gawang Pergolakan dan Permainan Politik dalam Kelahiran Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: Parawisata Jasa Utama
- , 1995. *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hirth, Friederich and W.W. Rockhill (editors). 1966. *Chau Ju-Kua. His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi*. Amsterdam: Oriental Press
- McRoberts, R.W. 1986. "Notes events in Palembang 1389--1511 the everlasting colony". Dalam *JMBRAS Vol. LIX*. Part I, Th. 1986. hlm. 73-84
- Mills, J.V.G. 1970. *Ma-huan. Ying-yai Sheng-lan 'The Overall survey of the Ocean's Shores' (1433)*. Translate from the Chinese text edited by Feng Ch'eng-Chün with introduction, notes and appendices by J.V.G. Mill. Cambridge: University Press for the Hakluyt Society
- Moens, J.L. 1937. *Çrivijaya, Yava en Kataha*. Dalam TBG deel 87: 317-487
- Pigeaud, Th. G. Th. 1960. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History, The Nagarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 A.D. Vol. I*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Rahim, Husni. 1998. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Kesultanan Palembang dan Kolonial Palembang*. Jakarta: Logos
- Soeroso. 1997. "Kesejajaran dan Hubungan Kesejarahan Palembang dan Malaka pada Abad VII Hingga XVI". *Jurnal Siddhayatra* 1(2):23--27
- Sturler, W.L. de. 1843. *Proeve Eener Beschrijving van het Gebied van Palembang*. Te Groningen, Bij: J. Oomrens
- Wolters, O.W. *The Fall of Srivijaya in Malay History*. 1970. Kuala Lumpur: Oxford University Press

**KAJIAN PEMUKIMAN SITUS MASA HINDU-BUDHA
DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR, PROVINSI JAMBI:
ANALISIS SUMBERDAYA LAHAN**

Oleh Kristantina Indriastuti

Abstract

It is hypothesized that communities of Hindu-Buddha period had some strategies in the choice of their settlement locations. Case study was carried out in Tanjung Jabung Timur Regency of Jambi Province in 1996 to test the hypothesis. I examined the surrounding resources of the site such as topography, climate, and hydrology. It is found that the subsistence factors are the most important consideration for the choice of settlement location. In this case, the location support the community activity for trading and other economic activities.

Key words: settlement, enviroments, economy

Pendahuluan

Arkeologi permukiman adalah bagian dari disiplin arkeologi yang mengkhususkan atau memusatkan perhatian pada persebaran okupasi dan kegiatan manusia, serta hubungan-hubungan di dalam satuan-satuan ruang, dengan tujuan memahami sistem teknologi, sosial, dan ideologi dari masyarakat. Untuk menganalisis pola persebaran dan hubungan suatu permukiman dapat dibagi kedalam tingkat mikro, semi-mikro, makro. Telaah tingkat mikro mempelajari hubungan antar-ruang dalam suatu unit bangunan. Tingkat semi-mikro mempelajari hubungan antar-ruang dalam suatu komunitas (situs), tingkat makro mempelajari hubungan antarsitus yang meliputi beberapa komunitas. (Clarke, 1977:11--6; Mundardjito, 1995:25). Dalam perkembangannya suatu permukiman manusia tidak saja digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, tetapi permukiman juga dapat menunjukkan identitas dari suatu masyarakat dengan latar budaya dan lingkungan di mana mereka berasal atau berada. Kearifan manusia dalam menentukan daerah permukiman mereka didasarkan atas pertimbangan seperti pertimbangan keamanan, pemanfaatan sumberdaya alam, pertimbangan faktor geografis dan sebagainya. Beberapa pendekatan dalam menentukan permukiman

salah satunya pendekatan permukiman (settlement approach) dengan memberikan perhatian pada perubahan dari studi artefaktual dan situs secara individual menjadi studi atas wilayah kebudayaan antarsitus dan antarwilayah regional (Hole and Heizer :1973:355).

Studi keruangan dalam kajian wilayah dapat diartikan sebagai studi masa lalu yang menjangkau satuan ruang lebih besar daripada suatu situs. Pemahaman ini memberikan kita pengertian bahwa luas cakupan kajian keruangan mengandung pemahaman kontekstual atau korelasi dalam hal matriks, keletakan situs, asosiasi, dan persebaran baik dalam situs maupun antar situs (Mundardjito, 1995:25).

Artikel ini membahas permukiman masa Hindu-Budha di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi dengan temuan berupa keramik, tembikar, papan perahu kuno, manik-manik kaca kuno yang menunjukkan intensitas kegiatan bermukim masyarakat pada awal abad ke-10-13 M.

Permasalahan

Peran pantai timur Jambi pada abad 10--13 M terhadap jalur perdagangan Asia dan Timur Jauh menurut berita asing menyebutkan daerah ini adalah jalur sutera perdagangan pada masa itu di mana kapal-kapal dagang asing menunggu musim dan angin yang tepat

dalam melanjutkan perjalanannya (Guy dalam Taim,1997:22). Dengan anggapan tersebut tentunya tidak mustahil terdapat pemukiman masyarakat pada masa itu. Permasalahan timbul, yaitu untuk mengetahui kemungkinan alasan mengapa pendukung kebudayaan masa Hindu-Budha memilih lokasi pemukiman di Kabupaten. Tanjung Jabung Timur. Selain itu untuk melihat pengaruh lingkungan terhadap lokasi pemukiman mereka.

Tujuan

Kajian arkeologi pemukiman kuno sesungguhnya adalah upaya untuk mengumpulkan data dan informasi yang diabstrasikan dari sebaran dan hubungan antarbenda. Oleh sebab itu, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian arkeologi ini adalah:

- o Mengetahui sebaran tinggalan-tinggalan arkeologis untuk merekonstruksi pola sebaran kantong-kantong pemukiman kuno dari masyarakat pendukung kebudayaan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- o Mengetahui interaksi antarsitus untuk merekonstruksi pola jaringan komunitas di sepanjang Derah Aliran Sungai (DAS) Lambur, Delta Lambur, yang meliputi daerah pantai (situs Lambur Luar/Kota Harapan) hingga daerah pedalaman (situs Lambur Dalam I dan II).

Kerangka Teori dan Penulisan

Sampai sejauh ini berdasarkan data dasar pada kawasan Delta Berbak (lihat Peta 1) terdapat data adanya pemukiman kuno yang disinyalir berkembang pada masa Hindu-Budha, yaitu situs Lambur Luar 4 sampai Lambur Luar 6 hingga situs Lambur Dalam I. Berdasarkan data tersebut, dalam kaitannya dengan pemukiman masyarakat pendukungnya. dihubungkan dengan definisi situs pemukiman yang dikemukakan Subroto adalah situs pemukiman merupakan tempat manusia bertempat tinggal menetap untuk waktu yang lama dan melakukan aktivitasnya sehari-hari

(Subroto,1983:176).

Hipotesis yang akan diuji kebenarannya atau dugaan saja adalah pemukiman masa Hindu-Budha di kawasan ini tentunya mempertimbangkan strategi dan alasan-alasan mendasar yang mempengaruhi pemilihan tempat pemukiman mereka. Pola sebaran benda arkeologi dalam suatu ruang mencerminkan perilaku masyarakat pendukungnya pada masa lalu. Hal inilah yang menjadi fokus perhatian penelitian. Dengan pendekatan kewilayahan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pemukiman masyarakat masa lalu di sepanjang DAS Lambur dalam hubungannya dengan perdagangan antarbangsa di sepanjang pantai timur Jambi. Salah satu faktor alam yang menentukan pembentukan lingkungan alam adalah iklim. Iklim merupakan kontrol lingkungan sangat primer yang mempengaruhi makhluk hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga suhu sering kali menjadi faktor pembatas (limiting factor) bagi kegiatan manusia masa lampau (Tim Penelitian Balar Palembang:1995).

Geografis dan Keadaan Lingkungan

Propinsi Jambi terletak antara 0° 45'--2° 45' LS dan antara 101° 10'--104° 55' BT. Batas-batas teritorialnya sebagai berikut: utara adalah Provinsi Riau; timur adalah Selat Berhala; selatan adalah Provinsi Sumatera Selatan; barat adalah Provinsi Sumatera Barat. Luas wilayah Jambi adalah 53.435.72 km² terdiri dari:

1. Kabupaten Kerinci: 4.200 km²
2. Kabupaten Sarolangun dan Bangko: 14.200 km²
3. Kabupaten Batanghari: 11.130 km²
4. Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Barat: 10.200 km²
5. Kabupaten Bungo Tebo: 13.500 km²
6. Kota Jambi: 205,72 km²

Menurut peta topografi, Provinsi Jambi terbagi menjadi tiga wilayah, yakni wilayah dataran tinggi dan pegunungan serta dataran rendah, pantai, dan rawa-rawa. Tanjung Jabung Timur sendiri wilayahnya merupakan dataran rendah dan rawa-rawa. Secara administratif Kabupaten Tanjung

Jabung Timur dibagi menjadi 6 wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Muara Sabak, Kecamatan Nipah Panjang,

Kecamatan Mendara, dan Kecamatan Perwakilan Dendang.

Pencatatan curah hujan menunjukkan curah hujan rata-rata pertahun 202 mm, curah hujan terendah 111 mm yang terjadi pada bulan Juli dan tertinggi 267 mm yang terjadi pada bulan Desember--Maret. Temperatur udara rata-rata 26,3⁰ Celcius--27 Celcius.

Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur termasuk ke dalam segi empat Jambi-Nipah Panjang-Muara Tungkal-Muara Tembesi yang berdasarkan interpretasi foto udara, di wilayah ini terdapat kesan suatu gambaran geografi purba sebagai berikut:

1. Sepanjang pantai timur terdapat suatu daerah yang agak tinggi dibandingkan sekitarnya berupa tinggian daratan yang kemungkinan besar dapat digunakan sebagai wilayah pemukiman manusia untuk sementara ataupun menetap.
2. Lebih ke barat dan barat laut wilayah tersebut dalam butir 1 tertutup oleh laut dangkal dan mungkin juga rawa-rawa. Di bagian selatan laut dangkal itu terdapat sebuah pulau yang kemungkinan besar sekarang dinamakan Pegunungan Dua Belas dan kini dijadikan wilayah hunian Suku Anak Dalam.
3. Wilayah laut dangkal tersebut dalam butir ke 2 ke arah barat berbatasan dengan daratan yang menjadi Bukit Barisan (Sartono, 1994:9).

Pembahasan

Lingkungan fisik sangat berpengaruh terhadap adaptasi manusia. Lingkungan fisik mencakup topografi, bentuk lahan, batuan, tanah, iklim, dan penggunaan lahan. Langkah awal yang dilakukan penulis adalah menentukan distribusi situs dan pengelompokan jenis tinggalan yang ada di masing-masing situs. Selanjutnya menentukan variabel sumberdaya lahan yang terukur yaitu ketinggian tempat, bentuk lahan, keberadaan sumber air, dan tipe-tipe fisiografi.

Judge berpendapat (1971:38--44) seperti yang dirujuk oleh Subroto (1995:2) dalam "*Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi*", bahwa pemilihan lokasi pemukiman berhubungan dengan strategi subsistensi. Pemilihan lokasi berhubungan dengan usaha meminimalkan pemakaian energi dan waktu di dalam mengeksploitasi dan mendistribusikan sumber-sumber subsistensi (Judge:1971:38--44; Subroto, 1995:2).

Salah satu fenomena lingkungan fisik yang menarik di Provinsi Jambi adalah adanya dua tubuh perairan (*water body*) yang besar, yaitu laut di bagian timur dan danau di bagian barat yang dihubungkan oleh sungai besar yakni Sungai Batanghari yang juga sangat kapabel sebagai sarana transportasi air sampai sekarang. Tubuh perairan dan sumber-sumber air selalu menjadi pertimbangan dalam memilih lokasi pemukiman dengan pertimbangan sebagai keperluan keseharian maupun sebagai pertanian dan perikanan.

Mengacu pada sebaran data pada Tabel 1, terdapat pola pemanfaatan sumberdaya alam terhadap pemukiman mereka. Pola pemukiman ini nampak cenderung berada dekat sumber air terutama sungai. Pola pemukiman di situs-situs di atas ini menunjukkan pola hampir seragam mengikuti pola aliran sungai. Dengan data arkeologis berupa pecahan bata menguatkan prediksi bentuk pemukiman yang mengarah pada bentuk rumah permanen. Selain itu temuan sisa-sisa kayu nibung dan temuan rantai kapal memberikan gambaran pula bentuk pemukiman rumah panggung. Strategi subsistensi telah mereka laksanakan dalam kehidupan masa lalu mereka dengan melakukan cara-cara memanfaatkan sungai sebagai sumber makanan dan sebagai sarana transportasi. Sumber makanan yang diperoleh di daerah hulu merupakan sumber makanan untuk keperluan keluarga maupun sebagai bahan komoditi perdagangan.

Tabel 1: Sebaran Situs Hindu-Budha di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No	Nama Situs	Kecamatan	Lingkungan	Temuan
1	Muara Sabak	Muara Sabak	sungai	struktur bata, keramik, (batuan dan porselin.)
2	Koto Kandis	Perwakilan Dendang	sungai	arca, struktur bata, keramik pipisan, manik-manik
3	Kuala Tungkal	Kec. Tungkal Ilir	rawa	arca perunggu Aksobhya, keramik
4	Mendahara	Mendahara	sawah	keramik (batuan, porselen dan tembikar putih halus)
5	Rantaurasau	Rantaurasau	sawah, lahan gambut	keramik, batuan, tembikar
6	Rawasari	Nipah Panjang	sawah, semak	keramik
7	Parit Culum	Muara Sabak	sawah	keramik, bata, rantai kapal
8	Bukit Telur	Muara Sabak	rawa, pepohonan	fragmen (fr) bata, tembikar
9	Rano	Muara Sabak	rawa, semak	keramik, pecahan bata
10	Lambur	Muara Sabak	sawah	fr. keramik, fr. bata, tembikar, pipisan, gandik, wadah kaca, artefak batu
11	Siti Hawa	Muara Sabak	sawah (lahan gambut)	fr. keramik, fr. bata, tembikar, pipisan, gandik, wadah kaca
12	Sungai Rambut	Nipah Panjang	sungai	keramik, fr. bata, fr. artefak batu, arca perunggu
13	Bukit Manunggul	Perwakilan Dendang	sungai	keramik, tembikar
14	Bukit Manunggu	Perwakilan Dendang	pemukiman	keramik, tembikar, fr. pipisan
15	Tanjung Batu	Muara Sabak	pemukiman	keramik, tembikar

Sumber: Tim Penelitian Sejarah Melayu Kuno, 1994

Jadi, terlihat jelas bahwa sebaran situs arkeologi mempunyai hubungan bervariasi dengan sebaran sumberdaya alam. Polanya tidak akan berpola acak karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik yang berada pada lokasi situs-situs arkeologi tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsepsi David Clarke yang mengatakan bahwa pola sebaran situs arkeologi di daerah penelitian dapat dianggap berkaitan dengan pola pemanfaatan sumberdaya alam masa lalu (Clarke, 1977:19).

Sebagai dasar pengkajian atas pemukiman tersebut di atas terhadap lingkungan fisik perlu dilakukan pengkorelasian situs dengan sumberdaya lahan.

Berdasarkan peta lereng daerah Provinsi Jambi dibedakan menjadi kelas lereng yakni 0-2 %, 2-5 %, dan > 40 %. Daerah dengan kelas lereng 0-2 % terdapat dataran aluvial pantai dan sebagian besar terdapat pada bagian timur Provinsi Jambi. Daerah graben tengah Bukit Barisan mempunyai kemiringan 0-2 % seperti yang terdapat pada Desa Lempur Tengah. Daerah di sepanjang aliran sungai besar juga mempunyai kemiringan lereng 0-2 %, yaitu yang terdapat pada dataran banjir dan rawa belakang (Mundardjito, 1994:124).

Berdasarkan tabel di atas diketahui terdapat empat situs yang berada pada daerah dengan ketinggian 500-1000 m dpl yang mempunyai kemiringan dan bentuk lahan persawahan dan gambut ini disebabkan oleh daerah tersebut adalah daerah aktif tektonik yang memungkinkan terbentuknya blok sesar yang membentuk depresi yang memungkinkan terbentuk danau pada masa lampau. Oleh karena erosi mundur, maka danau menjadi kering dan yang tersisa adalah dataran danau (*lacustrineplain*) (Mundardjito, 1994:124-125).

Bentuk lahan adalah suatu penampakan medan yang terbentuk oleh proses alami, tersusun oleh material tertentu dan memiliki *range* karakteristik fisik dan visual tertentu di mana penampakan medan tersebut terjadi.

Menurut kebiasaan orang dalam membuat pemukiman, kemiringan lahan biasanya dijadikan pertimbangan dalam kaitannya dengan kemudahan dalam membangun seperti kemudahan mendapat bahan baku material bangunan, drainase maupun kemudahan dalam membuat lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian.

Jarak dari air atau sumber air dikaitkan dengan kemudahan dalam memperoleh kebutuhan air untuk keseharian maupun untuk sarana transportasi. Dari tabel di atas sekitar 86,6 % adalah berjarak 50-100 m dari sumber air (danau atau sungai), sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat pendukung situs-situs pemukiman Hindu-Budha di Kecamatan Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi ini sangat bijaksana dalam menempatkan pemukimannya, terutama dalam rangka pemenuhan subsistensi maupun transportasi.

Kendati demikian terdapat pula sekitar 13,4 % situs yang letaknya dari sumber air sangat jauh berkisar 1000-2900 m, yakni di situs Rantau Rasau dan Situs Lambur. Dengan melihat jarak sekarang sekitar 1-2 km memang sangat jauh, tetapi jarak tersebut pada masa lampau masih merupakan jarak yang bisa dijangkau dengan mudah. Pertimbangan-pertimbangan lain sebagai pendukung adanya pemukiman di daerah ini adalah mengingat peranan pantai timur Sumatera di masa lalu sekitar abad ke-7-13 M yang berdasarkan sumber-sumber asing merupakan salah satu jalur perdagangan sutra yang menghubungkan daratan Asia dengan wilayah Asia Selatan dan Timur Tengah sebagai daerah transit menunggu musim dan angin yang tepat untuk melanjutkan perjalanan (Guy dalam Taim, 1997:22).

Dengan kondisi ini sangat memungkinkan adanya interaksi masyarakat pedalaman dengan kegiatan perdagangan atas komoditi mereka seperti perdagangan hasil-hasil hutan berupa kayu manis, lada, damar, ataupun dengan naluri jiwa dagang mereka akan berusaha mencari sumber-sumber penghasil komoditi tersebut sampai pada sumbernya.

Tabel 2: Korelasi Situs dengan Sumberdaya Alam

No	Nama Situs	Elevasi	Kemiringan	Jarak dari Air	Bentuk Lahan
1	Muara Sabak	+2	0-2 %	100 m	sungai
2	Koto Kandis	+1	0-2 %	100 m	sungai
3	Kuala Tungkal	+1	0-2 %	100 m	rawa
4	Mendahara	+5	0-2 %	100 m	sawah
5	Rantau Rasau	+6	0-2 %	2900 m	sawah, lahanambut
6	Rawa sari	+6	0-2 %	100 m	sawah, semak
7	Parit Culum	+2	0-2 %	100 m	sawah
8	Bukit Telur	+3	0-2 %	50 m	rawa, pepohonan
9	Rano	+2	0-2 %	50 m	rawa, semak
10	Lambur	+2	0-2 %	1000 m	sawah
11	Siti Hawa	+2	0-2 %	50 m	sawah lahan gambut
12	Sungai Rambut	+5	0-2 %	100 m	sungai
13	Bukit Manunggul	+2	0-2 %	75 m	sungai
14	Bukit Manunggu	+3	0-2 %	50 m	pemukiman
15	Tanjung Batu	+3	0-2 %	50 m	pemukiman

Sumber: Tim Penelitian Sejarah Melayu Kuno, 1994:130.

Dengan demikian, besar kemungkinan pengaruh inilah yang menjadi faktor penting terhadap eksistensi pemukiman yang jauh dari daerah sungai besar. Iklim merupakan salah satu faktor yang sangat penting terhadap distribusi makhluk hidup di bumi ini. Iklim menentukan tingkat kehangatan, kelembaban dan semua sumber bahan baku yang dibutuhkan makhluk hidup. (Soebroto, 1995:134).

Keadaan Iklim di daerah Jambi sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3: Temperatur dan Curah Hujan

No	Bulan	Curah Hujan Rata-rata (mm)	Suhu Rata-rata (Celcius)
1	Januari	225	25,7
2	Februari	199	26,0
3	Maret	267	25,8
4	April	251	26,6
5	Mei	190	27,0
6	Juni	128	26,7
7	Juli	111	26,3
8	Agustus	147	27,1
9	September	161	25,4
10	Oktober	237	26,9
11	November	241	26,3
12	Desember	267	26,2

Sumber: Bevlage, 1879:1941 dalam Retno Purwanti, 1995:5-7.

Derajat temperatur rata-rata di kawasan ini 26,3 Celcius dan curah hujan 202 mm per bulan. Data tersebut akan memberikan informasi bahwa kawasan Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini memiliki iklim tropis basah. Hutan di wilayah ini adalah hutan hujan tropis yang pohon-pohonnya mempunyai ketinggian tajuk rata-rata 20 meter di atas permukaan laut. Diversitas tanamannya besar, dalam satu mil persegi diperkirakan ada 300 jenis tanaman berbeda. Tingkat kelembaban yang tinggi

menyebabkan proses pembusukan cepat sekali terjadi. Dengan curah hujan rata-rata 202 mm per bulan akan menyebabkan tanah tersebut kehilangan unsur hara karena pencucian intensif akibat hujan tersebut yang belum tentu menjadikan daerah itu subur, sebaliknya di lokasi permukaan hutan merupakan tempat yang cocok bagi pertumbuhan berbagai tanaman semak berdaun lunak yang membutuhkan sinar matahari untuk hidup (Anonim, 2004:12). Kondisi hutan ini akan berpengaruh terhadap jenis fauna yang hidup di hutan ini dan menjadi habitat mereka seperti monyet, burung, kelelawar, babi hutan, biawak, penyu, dan ikan. Pemilihan lokasi pemukiman di daerah ini tetap menjadi pilihan oleh karena pertimbangan komoditi hasil hutan yang sangat potensial walaupun kondisi lahan kurang bagus untuk pengolahan pertanian.

Data artefaktual berupa arca perunggu, keramik-keramik, porselen, pecahan bata yang persebarannya hampir merata di 15 situs menunjukkan taraf kehidupan mereka pada saat itu. Berdasarkan hasil penelitian di situs Siti Hawa dan Situs Parit 7 di Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dapat diperoleh data sebagai berikut.

Nipah Panjang

Hasil temuan tembikar dalam penelitian ekskavasi berjumlah 997 pecahan berasal dari bentuk-bentuk seperti kendi, pasu, kual, tungku, mangkuk dan tempayan (periksa Tabel 4).

Tabel 4: Temuan Tembikar dari Ekskavasi Test-pit di Nipah Panjang

Kotak	Lot	Bentuk	Dasar	Badan	Tepian	Cucuk	Leher	Pegang-an	Karinasi
TP 1	1	tungku	-	6	5	-	-	-	-
		kendi	3	58	8	3	-	-	-
	2	tungku	-	40	1	-	-	-	-
		kendi	-	-	5	-	-	-	-
		tempavan	-	1	-	-	-	-	-
		unidentified	-	1	-	-	-	-	-
TP 2	1	tungku	-	-	5	-	-	-	-
		kendi	-	-	10	-	-	-	-
		unidentified	1	90	-	-	-	-	-
TP 3	1	unidentified	-	3	-	-	-	-	-
	2	unidentified	-	84	-	-	-	-	-
		tungku	1	10	1	-	-	-	-
		tempavan	-	-	3	-	-	-	-
		kendi	5	2	7	-	2	-	-
		pasu	-	-	10	-	-	-	-
	3	unidentified	-	70	2	-	-	-	-
		kendi	-	-	-	3	-	-	-
		tungku	-	1	2	-	-	-	-
		pasu	-	-	6	-	-	1	-
		mangkuk	2	-	-	-	-	-	-
		kuali	1	-	-	-	-	-	-
TP 4	1	tungku	-	1	-	-	-	-	-
	2	unidentified	-	30	-	-	-	-	-
		kendi	1	-	-	-	-	-	1
		kuali	-	-	1	-	-	-	-
		pasu	-	-	7	-	-	-	-
TP 5	1	unidentified	-	119	-	-	-	-	-
		tungku	-	-	3	-	-	-	-
		kendi	4	-	8	1	4	-	1
		pasu	-	-	6	-	-	-	-
	2	unidentified	-	260	-	-	-	-	-
		tungku	3	6	5	-	-	-	-
		kendi	7	2	11	-	8	-	5
		pasu	5	9	35	-	-	-	-
		tempavan	-	1	-	-	-	-	-
		Jumlah	33	794	141	7	14	1	7

Sumber: Taim, 1997

Temuan keramik asing hampir merata pada setiap kotak uji. Hasil analisis temuan sebagai berikut (Tabel 5).

Keramik asing yang ditemukan di situs ini sebagian besar berasal dari Cina dan hanya satu yang berasal dari Timur Tengah (Persian ware). Keramik tertua berasal dari dinasti Tang (abad ke-7--9 M), sedangkan yang termuda berasal dari awal dinasti Sung dan Yuan (abad ke-12--13 M).

Tabel 5: Temuan Keramik Asing dari Ekskavasi Test-pit di Nipah Panjang

Kotak	Lot	Bentuk	Dasar	Badan	Tepian	Pegangan	Utuh
TP1	1	guci	1	13	-	-	-
		mangkuk	-	6	7	-	-
		unidentified	-	3	-	-	-
		cepu k	-	1	-	-	-
	2	guci	-	3	1	-	-
		unidentified	-	1	-	-	-
	3	unidentified	-	11	-	-	-
TP2	1	guci	-	8	1	-	-
		mangkuk	2	7	2	-	-
		unidentified	-	1	-	-	-
TP3	1	guci	1	-	-	-	-
	2	guci	4	41	-	-	-
		mangkuk	9	23	25	-	-
		unidentified	-	10	-	-	-
	3	mangkuk	6	1	9	-	-
		guci	-	8	-	-	-
TP4	1	mangkuk	-	-	1	-	1
		guci	-	1	-	-	-
	2	guci	1	7	-	-	-
		mangkuk	-	-	3	-	-
		unidentified	-	29	-	-	-
TP5	1	guci	-	17	1	-	-
		mangkuk	1	3	3	-	-
		kendi	-	2	-	-	-
		unidentified	-	7	-	-	-
	2	guci	5	50	2	1	-
		mangkuk	5	-	-	-	-
		kendi	-	17	-	-	-
		cepu k	-	3	2	-	-
		beaker	1	-	-	-	-
		unidentified	-	33	1	-	-
		tutup	-	-	-	-	1
		Jumlah	36	296	58	1	2

Sumber: Taim, 1997

Situs Siti Hawa

Temuan situs Siti Hawa selama ini diuraikan dalam tabel berikut (Tabel 6).

perdagangan saat itu. Emas banyak ditemukan di sepanjang Sungai Batanghari, terutama pada hulu sungai. Oleh karena itu, daerah ini populer disebut dengan istilah "swarnadwipa"

Tabel 6. Hasil Temuan Keramik di Situs Siti Hawa

Sektor	Pemilik Tanah	Bentuk	Jumlah	Dasar	Badan	Tepian	Tutup	Leher	Cucuk
1	Sudihario	bata	2	-	-	-	-	-	-
		keramik	-	98	198	82	6	2	-
		asing	-	3	51	26	3	1	-
		tembikar tungku	-	-	-	-	-	-	61
	Kutino	bata	4	-	-	-	-	-	-
		keramik	-	2	1	-	-	-	-
		asing	-	-	-	-	-	-	-
		tembikar tungku	-	-	-	-	-	-	-
	Sudihario	bata	-	-	-	-	-	-	-
		keramik	-	11	20	17	2	2	-
2	Rusnadi	asing	-	1	4	4	-	-	-
		tembikar tungku	-	-	-	-	-	-	35
		bata	3	-	-	-	-	-	-
		keramik	-	19	20	16	1	-	-
	Somani	asing	-	3	2	4	3	1	-
		tembikar tungku	-	-	-	-	-	-	6
		bata	4	-	-	-	-	-	-
		keramik	-	24	22	8	-	-	-
	Jumlah	asing	-	-	2	-	-	-	-
		tembikar tungku	-	-	-	-	-	-	-
		Jumlah	13	161	315	157	15	6	105

Sumber: Taim, 1996

Berdasarkan hasil temuan di atas terlihat jelas pemukiman masyarakat pendukungnya menunjukkan aktivitas cukup ramai. Hal ini terbukti dari adanya temuan fragmen keramik asing, tembikar, pecahan tungku, damar, pecahan kaca dari timur tengah serta pecahan bata kuno. Kegiatan perekonomian berupa perdagangan terjadi di sepanjang aliran sungai, dari hulu sampai hilir. Jalur-jalur dagang dan pusat perdagangan terjadi akibat persinggahan tersebut dengan memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi mengakibatkan kontak dagang di mana komoditi lokal seperti madu, kayu gaharu, damar, gading, serta emas yang didapat dari hasil mendulang (*gold washing*)

menjadi andalan atau "swarnabumi", sedangkan bahan pertukaran yang digunakan dalam kontak dagang bangsa asing bisa berupa keramik (porselen dan *stoneware*) yang ditemukan di situs Lambur sebagian besar berasal dari Cina, Thailand, Kamboja dan tembikar (*carthernware*) yang berkualitas tinggi dari Thailand.

Demikian pula jika dilihat dari data bentang lahan, prosentase lahan dekat sungai dan daerah rawa menjadi dominan pilihan mereka atas pemukimannya. Daerah dekat mata air/ sumber air yang diperoleh dari sungai menjadi pilihan dengan pertimbangan dari faktor kegunaan, baik kebutuhan esensial maupun sarana transportasi bagi kehidupan perekonomian mereka. Dengan demikian hubungan antarsitus dengan

ketinggian dan permukaan air laut merupakan salah satu informasi untuk menjelaskan konsep up stream-down stream.

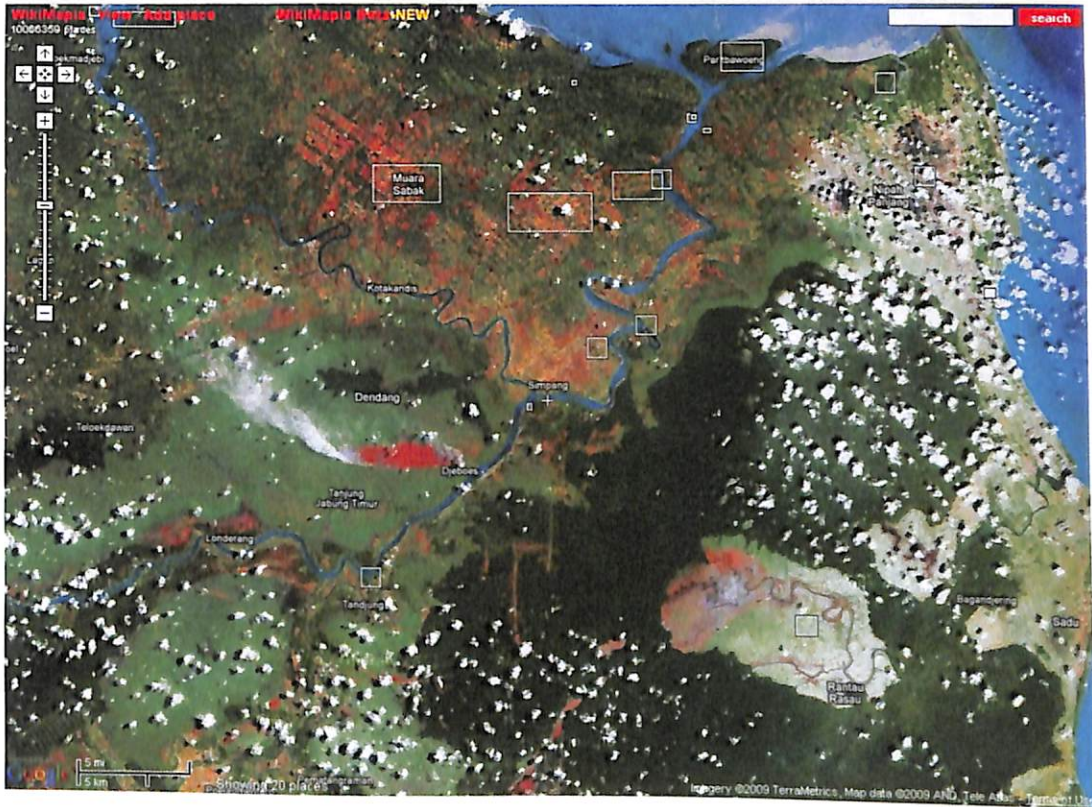
Penutup

Berdasarkan kajian pemanfaatan sumberdaya lahan pada pemukiman situs-situs masa Hindu-Budha di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa lokasi pemukiman mereka berada pada tempat-tempat yang mendukung sistem subsistensi.

Lingkungan fisik di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai sumberdaya alam yang sangat potensial. Pemanfaatan sumberdaya alam ini cukup lama terbukti dimanfaatkan oleh pendukung budaya pada masa Hindu-Budha. Menurut data umum lingkungan alam di Jambi ini terdapat dua sumber air, yaitu yang berada di daerah pegunungan, yaitu Danau Kerinci dan laut yang dihubungkan oleh sungai besar, yaitu Sungai Batanghari. Pemukiman berkelompok yang secara linier berada di aliran Sungai Batanghari memberikan jawaban atas peran besar sumber air bagi manusia yang hidup di sana dari masa ke masa. Kemiringan lereng dan kesuburan tanah merupakan pertimbangan dalam pemilihan lokasi pemukiman terutama masyarakat agraris.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2004. *Master Plan Situs Muara Jambi*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi (tidak diterbitkan)
- Clarke, David L. 1977. *Spatial Analysis in Archaeology*, dalam David Clarke (Ed.), *Spatial Archaeology*. London, New York, San Fransisco: Academic Press
- Hole, F & Heizer R.F. *Introduction to Prehistoric Archaeology*. 2nd edition. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Mundardjito, 1993. "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs-
- situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Mikro." *Disertasi*, Universitas Indonesia
- Mundardjito, 1995. "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa ini". *Berkala Arkeologi* edisi khusus tahun XV: 25
- Mundardjito, 1994. "Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungan Berdasarkan Situs Kepurbakalaan di Propinsi Jambi" dalam Tim Koordinasi Penelitian Sejarah Melayu Kuno, *Laporan Penelitian Arkeologi Propinsi Jambi*, hlm 124--129
- Purwanti, Retno. 1995/1996. *Laporan Penelitian Arkeologi di DAS Batanghari Kodya Jambi dan Kabupaten. Batanghari, Propinsi Jambi*. Balai Arkeologi Palembang. (tidak diterbitkan)
- Subroto, Ph. 1995. "Pola-Pola Zonal Situs-situs Arkeologi" dalam *Berkala Arkeologi Edisi Khusus: 133--138*
- Taim, Eka Asih Putrina. 1995. *Progress Report Survei dan Ekskavasi di Situs Lambur I, Desa Sumberrejo, Kecamatan Muara Sabak, Kabupaten Tanjung Jabung, Propinsi Jambi*. (tidak diterbitkan).
- 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik Di Lambur II (Siti Hawa), Kabupaten Tanjung Jabung, Propinsi Jambi*. Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Parit 7, Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung, Provinsi Jambi*. Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Tim Penelitian Arkeologi dan Geologi Jambi. 1994. "Laporan Sementara Hasil Penelitian Arkeologi dan Geologi Propinsi Jambi", dalam Tim Koordinasi Penelitian Sejarah Melayu Kuno, *Laporan Penelitian Arkeologi Propinsi Jambi* (tidak diterbitkan).



Peta 1. Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan situs-situs arkeologi yang disebut dalam teks



Foto 1: Kondisi lingkungan situs Lambur saat ini



Foto 3: Temuan arca dari Koto Kandis, Muara Sabak

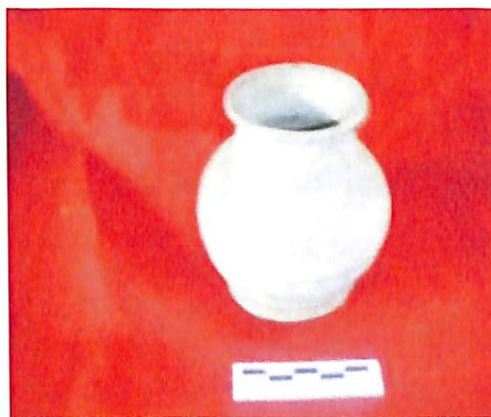


Foto 2: Wadah (buli-buli) situs Lambur, stoneware Cina, Dinasti Sung

ARCA-ARCA PENJAGA DARI KOMPLEKS PERCANDIAN BUMIAYU

Oleh Sondang M. Siregar

Abstract

Custodian sculptures of Bumiayu temple complex consist of lion, dwarapala and kala. Lion statues are found in complex 1 and 3. Lion figures are placed at right/left entrance of the temples. Two dwarapalas are found in complex 3. Dwarapalas on this complex are depicted as giant and animal figures, placed near the gateway 3. Generally kalas from Bumiayu temples are placed above alcoves and entrances of temples. All of the custodian sculptures in Bumiayu temples have both local and non local styles.

Key words : sculpture, custodian, temple, art

Pendahuluan

Candi adalah bangunan yang didirikan sebagai sarana untuk melakukan upacara ritual berupa pemujaan atau penghormatan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kelebihan (*supranatural*). Bangunan ini secara vertikal memiliki 3 (tiga) komponen yaitu bagian atap, badan dan kaki serta batur atau alas. Pembagian bangunan candi juga merupakan simbol dari alam semesta yang disejajarkan dengan dunia atas (atap) sebagai tempat roh, dunia tengah candi disejajarkan dengan badan candi yaitu tempat manusia hidup, dan dunia bawah disejajarkan dengan sumuran, yaitu tempat orang yang sudah meninggal atau tempat orang menyimpan relik tersebut (Soekmono, 1974).

Pada atap terdapat ruangan yang disebut cungkup, kemudian di dalam badan candi terdapat ruangan atau *madhyacala*. Di dalam ruangan ini terdapat arca sebagai inti dalam pemujaan tersebut. Arca ini pada bangunan yang bersifat hinduistis dianggap sebagai perwujudan dewa Siwa yang diletakkan diatas lapik atau seringkali dalam bentuk *lingga/yon*i. Di dalam ruangan *madhyacala* ini umat Hindu melakukan pemujaan dan mengharapkan ketika melaksanakan kegiatan keagamaan tidak mendapat gangguan, maka kemudian diletakkan beberapa bentuk arca/figur penjaga

candi yang berfungsi sebagai penjaga keselamatan dan penolak bala. Tokoh-tokoh penjaga itu adalah *kala*, *dwarapala* dan arca singa. Umumnya kepala kala dalam bentuk relief dipahatkan di ambang pintu, arca *dwarapala* yang diletakkan di kanan/kiri pintu masuk kamar candi dan arca singa yang diletakkan di depan kanan/kiri pintu masuk atau pagar pintu masuk.

Di situs Bumiayu ditemukan beberapa tokoh penjaga bangunan candi. Situs Bumiayu berada di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muaraenim, Sumatera Selatan. Gugusan percandian Bumiayu merupakan bangunan peribadatan bagi umat Hindu. Berdasarkan gaya seni arca-arca dewanya dan keramik asing yang ditemukan di sana, diperkirakan kompleks candi berasal dari abad ke-9 Masehi.

Gugusan percandian Bumiayu memiliki luas 11 hektar, dikelilingi oleh Sungai Lematang beserta anak-anak sungainya. terdiri dari 3 kompleks percandian yaitu Candi Bumiayu 1, 2 dan 3. Arca-arca dari Candi Bumiayu 1 umumnya terbuat dari bahan batu putih (tufa) seperti arca Siwa Mahadewa, arca Agastya, arca tokoh 1 dan 2. Satu arca terbuat dari bahan granit adalah arca *stambha*: arca singa-*ghana*-gajah. Pada Candi Bumiayu 2 ditemukan 2 arca yang terbuat dari logam, yaitu arca buddhis dan arca Awalokiteswara, sedangkan arca-arca dari Candi Bumiayu 3 terbuat dari tanah liat, seperti kepala

arca Bhairawa, badan arca Durga Mahisasura-mardini, dan arca pendeta.

Selain arca-arca dewa, di kompleks candi Bumiayu terdapat tokoh-tokoh penjaga bangunan candi yaitu *kala*, *dwarapala* dan arca singa. Arca-arca dewa maupun tokoh-tokoh penjaga bangunan candi tidak *in situ* sekarang disimpan di balai kerja yang terletak di dekat bangunan candi.

Di dalam tulisan ini penulis bertujuan untuk mengetahui tokoh-tokoh penjaga gugusan percandian Bumiayu karena diduga dahulu setiap kompleks percandian memiliki tokoh-tokoh penjaga, dan diharapkan di dalam tulisan ini dapat mengungkapkan mitologi dan penempatan tokoh-tokoh penjaga tersebut pada bangunan candi.

Deskripsi Arca

Arca Singa

Arca singa dari kompleks percandian Bumiayu 1 digambarkan berdiri dengan posisi menerkam, ekor ke atas, terdapat hiasan sulur-sulur daun di bawah badannya. Di bagian bawah arca singa terdapat kepala arca kura. Arca ini ditempatkan di sudut-sudut bangunan Candi Bumiayu 1. Di kompleks percandian Bumiayu 3 juga ditemukan arca singa yang memiliki ukuran tinggi keseluruhan, bersama dengan lapiknya: 77 cm, tinggi arca: 68,5 cm, lebar: 50 cm. Arca digambarkan dalam sikap duduk diatas lapik berbentuk empat persegi panjang. Ekornya ke atas, memiliki surai di bawah lehernya, kaki kiri depan tegak, sedangkan kaki kanan depan diangkat ke atas sambil mencengkram seekor ular. Wajah mendongak ke atas, mata melotot, mulut terbuka sehingga lidah dan giginya tampak. Di bawah badan dipahat kura-kura dalam sikap kepala terjulur dari tempurungnya.

Dwarapala

Di kompleks percandian Bumiayu 3 di temukan 2 kepala *dwarapala*. *Dwarapala* pertama merupakan perwujudan kepala raksasa, terlihat badan dan kakinya hilang. *Dwarapala* ini memiliki mata melotot, beralis

tebal, hidung besar, mengenakan anting-anting bulat dan ikat kepala dengan hiasan tengkorak di puncaknya, mulutnya terbuka dengan deretan gigi atas dan bawah tampak. *Dwarapala* lain merupakan perwujudan kepala binatang (anjing) dengan mata melotot, mulutnya moncong, dengan deretan gigi atas keluar. Terdapat dua hiasan bulatan di antara alisnya.

Kala

1. *Kala* dari kompleks percandian Bumiayu 1 diwujudkan dengan kepala membentuk bidang segitiga, mata terbuka, mulut menyeringai, sehingga tampak deretan gigi dan taringnya di sisi kanan/kiri, dan lidah yang terjulur. Hidung lebar namun tidak menonjol, memiliki kumis dan alis yang digambarkan dengan stilasi daun yang mengarah ke atas. Di atas hidung terdapat stilasi yang membentuk pohon kalpataru.
2. *Kala* dari kompleks percandian Bumiayu 2 diwujudkan dengan kepala membentuk segi tiga lancip. Mata melotot, mulut menyeringai, hidung, mulut dan bibir menonjol, lidah terjulur, memiliki telinga, alis yang menonjol mengarah ke atas. Di atas hidung terdapat hiasan pohon kalpataru.
3. *Kala* dari kompleks percandian Bumiayu 3 diwujudkan dengan kepala membentuk bidang bulat, mata melotot mengarah ke telinga, kumis, tanduk, mulut terbuka lebar menampakkan deretan gigi atas yang runcing, lidah menjulur ke bawah, di antara tanduk terdapat hiasan pohon kalpataru kecil.
4. *Kala* dari kompleks percandian Bumiayu 3 diwujudkan dengan kepala lonjong di atas alas berbentuk segi empat. Mata melotot mengarah ke bawah, bertelinga, memiliki kumis, hidung dan mulut terbuka lebar, tampak deretan gigi atas yang runcing, di antara tanduk tampak hiasan pohon kalpataru kecil.
5. *Kala* dari kompleks percandian Bumiayu 3,

kepala membentuk setengah bulatan mata melotot, mulut menyeringai, hidung, mulut dan bibir menonjol, lidah terjulur, memiliki telinga, kumis, tanduk yang menonjol, di antara tanduk terdapat hiasan tengkorak.

Mitologi

Singa memiliki fisik yang gagah dan berwibawa, maka binatang ini banyak dikaitkan dengan mitologi Hindu maupun Buddha. Gambar singa berfungsi sebagai peringatan kepada masyarakat akan kekuasaannya. Pertama kali gambar singa dijumpai dalam pahatan di dinding-dinding piramida Mesir Kuna (Sutanto, 1998:16).

Pada masa Hindu perwujudan binatang banyak dikaitkan dengan reinkarnasi. Masyarakat Hindu percaya manusia setelah mati akan berubah menjadi binatang atau manusia lagi sesuai amalnya di dunia. Masyarakat Cina yang menganut Taoisme percaya penempatan singa pada klenteng berfungsi untuk menjaga bangunan atau menolak pengaruh jahat yang akan mengganggu kesucian bangunan. Motif singa juga dikaitkan dengan simbol kepemimpinan, penguasa dan kekuasaan seperti data yang ada bahwa motif singa terdapat di candi kerajaan (Prambanan), kompleks bekas Keraton Boko.

Pada bangunan candi arca singa umumnya diletakkan di samping kanan/kiri pintu masuk dalam posisi duduk dengan sepasang kaki depannya tegak mendukung beban berat badan, mulut menyeringai menampakkan gigi dan taringnya, mata melotot menakutkan, rambut surainya terurai hingga tengkuk dan terjurai di bawah dagunya. Arca singa selain diwujudkan dalam bentuk patung juga digambarkan dalam bentuk relief yang dipahatkan pada dinding luar bagian pipi tangga candi dan ditemukan pada beberapa candi antara Candi Apit, Brahma, Kompleks Prambanan dan Candi Penem, Gerabak, Jawa Tengah. Pada masa kemudian arca singa juga digunakan sebagai penjaga kuil atau wihara Buddha atau makam-makam pekuburan Cina. Beberapa keluarga di Negara, Bali,

menempatkan arca singa bersayap dan diletakkan di bagian dasar tiang atau umpak.

Zoetmulder mengatakan bahwa singa adalah binatang yang tidak memiliki nama Jawa, pendapat ini didasarkan bahwa singa tidak didapatkan di daerah Pulau Jawa atau Indonesia pada umumnya dan istilah *sinha* dapat diartikan/dikaitkan dengan pahlawan, pejuang dan keberanian (Zoetmulder, 1983: 1995, 1096--1097). Selanjutnya Gupte berpendapat bahwa singa dalam mitologi Buddhis adalah kendaraan Dhyani Boddhisatva Ratnasambhava dan selanjutnya ia mengatakan bahwa selain Ratnasambhava "...the vehicle of Vairocana is a lion or dragon..." (Gupte 1972:125), kemudian ia berpendapat bahwa salah satu *avatara* Wisnu adalah Sthauma-Narasimha, digambarkan arcanya di atas lapik berbentuk singa dan beberapa dewa lain yang berkendaraan singa adalah Manjuvara, Simhanada serta kelompok dewa-dewa Jaina, yaitu Gauri, Manavi dan Tumburu.

Kala menurut Zoetmulder adalah dewa maut dan penghancur, tetapi juga merupakan bentuk lain dewa Rudra, yaitu dewa perusak dalam bentuknya yang dahsyat atau nama lain dewa Siwa dan kadang-kadang sebagai abdi dewa Yama (Zoetmulder, 1995b:958). Versi lain mengatakan bahwa *kala* diciptakan oleh dewa Siwa untuk membunuh raksasa yang sakti. Menurut legenda Hindu, kepala *kala* menggambarkan kepala raksasa bernama Rahu yang pada saat memperebutkan air *amrta* (air kehidupan), Rahu sempat meminum *amrta* tersebut, namun belum sempat tertelan. Kepala Rahu ditebas dengan senjata oleh dewa Indra, tetapi karena *amrta* tersebut telah menyentuh bagian mulutnya, maka kepala Rahu tetap hidup sepanjang masa, meskipun tanpa dagu bagian bawah.

Kala juga sebagai lambang keabadian dan dilukiskan dari bentuk untaian mutiara yang bergantung dari mulut bagian atas. Penempatan *kala* pada ambang pintu *doorpel* berkaitan dengan perannya sebagai dewa penghancur atau perusak atau sebagai

lambang keabadian (bentuk kepala Rahu) atau bentuk lain dari dewa Siwa atau bersama *Yama* sebagai abdi dewa Siwa dan penggambarannya di atas bidang yang tidak terlalu lebar, maka hanya dilukiskan kepalanya. Penggambaran kepala *kala* dalam arsitektur bangunan candi baik Hindu maupun Buddha selalu dikaitkan dengan makara sebagai hiasan pada pipi tangga (Sutanto, 1998:17--18).

Dwarapala adalah sepasang tokoh penjaga yang ditempatkan di kiri/kanan pintu masuk halaman dan tidak termasuk di dalam kelompok dewa, penamaannya berasal dari akar kata *dwara* yang berarti pintu/jalan masuk dan *pala* yang berarti penjaga. Selanjutnya *dwarapala* juga dapat disebut *dwaradhyaksa* yang berasal dari kata *dwara* dan *adhyaksa* yang berarti pengawas (Zoetmulder, 1995). Tokoh ini umumnya digambarkan dalam bentuk raksasa berbadan besar dan tegap, mata melotot, mempunyai kumis lebat, bertangan dua, mengenakan ikat kepala, ikat bahu, tangan kanan membawa gada dan rambut terurai.

Nandiswara dan *Mahakala* adalah sepasang tokoh penjaga yang ditempatkan di 2 (dua) relung kanan/kiri pintu masuk ruangan candi dan pada umumnya pada bangunan Hinduitis sehingga Zoetmulder mengatakan bahwa *Nandiswara* adalah pengikut dewa Siwa (Zoetmulder, 1983), sedangkan *Mahakala* oleh Gupte dimasukkannya sebagai "*Hindu Deities of Vajrayana*" yang memiliki 2 (dua) tangan yang membawa pisau dan tengkorak tetapi bentuk lainnya adalah bertangan 4, 6 dan 16 dan 8 muka (Gupte, 1972:125).

Pembahasan

Pada situs Bumiayu belum ditemukan *Nandiswara* dan *Mahakala*, yang umumnya digambarkan berupa relief pada dinding relung kiri/kanan pintu masuk bangunan candi. Hal ini karena tubuh bangunan candi di situs Bumiayu sudah runtuh. Arca singa dari gugusan percandian Bumiayu memiliki keunikan tersendiri, seperti arca singa yang berada pada pilaster depan Candi Bumiayu 1 ber relief roda

kereta di belakangnya, belum pernah ditemukan pada bangunan candi Hindu atau Buddha di daerah lain. Penggambaran roda kereta ditemukan juga pada candi Hindu Tantris disebut Kuil Surya di Orissa, India Utara yang didirikan abad ke-13--14 Masehi. Seluruh bangunan dianggap padanan kereta dewa. Di muka pintu candi dipahat arca-arca kuda yang menarik roda kereta Surya, adanya kemungkinan roda kereta di Candi Bumiayu 1 adalah kereta Mahakali (Satari, 2000).

Arca-arca singa dari Candi Bumiayu 1 yang berdiri di atas lapik berbentuk segi empat, dalam posisi menerkam. Dahulu arca-arca ini ditempatkan pada sudut-sudut bangunan candi induk. Hal ini diketahui berdasarkan data yang diperoleh pada waktu pemugaran pada tahun 1996. Ketika itu ditemukan 1 arca singa yang masih *in situ* diletakkan di sudut bangunan candi. Posisi arca menerkam ini dimaksudkan fungsinya arca singa sebagai penjaga bangunan Candi Bumiayu 1, yang siap menerkam musuh yang datang.

Pada Candi Bumiayu 3 juga ditemukan arca singa dalam posisi duduk di atas lapik berbentuk segi empat, memiliki surai di bawah lehernya. Di bawah badannya terdapat hiasan kura-kura dengan kepala yang menyembul dari tempurungnya. Arca singa ini merupakan arca penjaga bangunan Candi Bumiayu 3. Posisi singa duduk dengan menggenggam ular di tangan kanannya melambangkan binatang yang perkasa/kuat dan penguasa dari seluruh binatang. Penggambaran ini menunjukkan singa sebagai tokoh penjaga bangunan yang diharapkan mampu menghalau musuh. Arca singa penjaga pintu masuk bangunan juga ditemukan di kompleks Candi Ayuthaya, Golden Place Bangkok, Candi Apit Prambanan, Vihara Buddha di Medan.

Situs Bumiayu berlatar belakang agama Hindu *Tantrayana*. Tantra mengandung pengertian naskah tentang upacara keagamaan yang berhubungan dengan pengundangan dewa-dewa serta pencapaian tingkat *siddhi* melalui *mantra*, *mudra* dan *mandala*. Aliran yang mengajarkan tantra disebut *Tantrayana* /

Mantrayana/Mantranaya/Vajrayana. Penganut aliran *Tantrayana* memuja kepada dewa-dewa raksasa yang digambarkan menyeramkan. Pemujaan bertujuan untuk melindungi umatnya dari mala petaka. Magetsari mengungkapkan permasalahan yang terjadi dalam penelitian mengenai *Tantrayana* adalah adanya anggapan *Tantrayana* memasukkan unsur-unsur kurang senonoh, ilmu sihir, mabuk-mabukan, pemujaan kekuatan lain, dan kelangkaan sumber tertulis, karena hanya berhadapan dengan perumusan dan pengertian harafiah (Magetsari, 1997: 420 - 421).

Salah satu data sumber tertulis yang berisi tentang ajaran *Tantrayana* adalah *Sang Hyang Kamahayanikan* menyebutkan bahwa ajaran *Tantrayana* pada mulanya hanya disampaikan melalui lisan dari seorang guru kepada murid-muridnya. *Tantrayana* masuk dan berkembang di Indonesia sekitar abad ke-9 Masehi dan menonjol sekitar abad ke-13 Masehi. Candi Borobudur sekitar abad ke-9 Masehi sudah mendapat pengaruh *Tantrayana*, hal ini dinyatakan pada arca-arca Pancatathagatanya, sedangkan aliran *Yogacara* melandasi filsafat pelaksanaan *Paramitayana* dan *Tantrayana* yang diwujudkan melalui relief *Gandvyyuha* dan *Bhadracari*. (Magetsari, 1997: 375).

Pada sekitar abad ke-9 Masehi agama Hindu diperkirakan sudah masuk dan berkembang di situs Bumiayu dan pada masa selanjutnya situs Bumiayu mendapat pengaruh aliran *Tantrayana*. Hal ini berdasarkan temuan arca-arca dari Candi Bumiayu 3 yang merupakan perwujudan dewa-dewi yang dipuja umat Hindu *Tantrayana* yaitu arca *Bhairawa* dan *Bhairawi*. Arca-arca aliran *Tantrayana* di situs Bumiayu digambarkan dengan wajah menyeramkan (*ugra*) dan mengenakan hiasan tengkorak.

Di gugusan percandian Bumiayu ditemukan 2 (dua) jenis *dwarapala*, yaitu sepasang raksasa dan satu *dwarapala* binatang. Sepasang *dwarapala* yang berbentuk raksasa terlihat hanya tinggal kepalanya saja. Arca raksasa ini memiliki telinga dan hidung yang besar, mata melotot, alis tebal mencuat,

mulut terbuka, sehingga tampak deretan gigi atas dan bawahnya, mengenakan anting-anting berbentuk bulat. Rambut raksasa disisir lurus ke belakang, memakai ikat kepala dengan hiasan tengkorak di bagian atas. Sementara itu, arca *dwarapala* berbentuk binatang bermata melotot, memiliki telinga dan hidung yang besar, alis tebal dan menonjol, terdapat dua bulatan di antara alis, rambut lurus disisir ke belakang, mulut terbuka dengan deretan gigi atas, sedangkan rahang bawah tampak sudah patah. Arca ini hanya tinggal kepalanya saja, badan dan kaki sudah hilang. *Dwarapala* dari situs Bumiayu unik, karena tidak ditemukan di daerah lainnya, terbuat dari bahan tanah liat (terakota), kemungkinan dahulu arca *dwarapala* ini ditempatkan di pintu gerbang Candi Bumiayu 3, tetapi pintu gerbang Candi Bumiayu 3 belum ditemukan.

Kala digambarkan terdiri dari atas 3 (tiga) komponen, yaitu mahkota yang terdiri atas hiasan mahkota dan rambut; wajah yang terdiri atas mata, hidung, mulut, dagu dan tanduk; jari tangan: sikap jari dan kuku. Umumnya *kala* dari Jawa Tengah komponennya digambarkan tidak lengkap seperti tidak ada dagu dan telinga, alis dibuat stilir daun dan rambut distilir dengan wujud daun yang memenuhi bidang mahkota. Penggambaran *kala* di Jawa Tengah tidak naturalis. Teknik penggarapannya memiliki dimensi kedalaman yang menonjol. Unsur-unsur ragam hias dibuat dengan garis lengkung yang berkepanjangan dalam pahatan cembung, sehingga menimbulkan kesan tidak kaku seperti penggambaran kepala *kala* dari Candi Ngawen dan Candi Gondosali. *Kala* dari Jawa Timur digambarkan terdiri atas dua jenis yaitu ada yang berdagu dan tidak berdagu. Kepala *kala* yang tidak memiliki dagu menyerupai kepala *kala* yang ditemukan di Candi Singhasari, sedangkan penggambaran *kala* berdagu diwujudkan dalam bentuk naturalis. Komponen dan unsurnya lebih lengkap dan terlihat jelas, misalnya pada wajah terdapat elemen mata digambarkan secara detil

lengkap dengan biji mata, sehingga menimbulkan kesan hidup dan garang dan hidung besar pesek. Mulut digambarkan lengkap berdagu terbuka lebar dan terlihat gigi dan taringnya. Di atas kedua kening terdapat tanduk, rambutnya digambarkan pada sisi kiri dan kanan belakang dalam bentuk sulur daun yang terjurai. Umumnya *kala* dari situs Bumiayu tidak memiliki dagu. *Kala* dari Candi Bumiayu 1 digambarkan tidak naturalis, mata terbuka ke depan, alis dan rambut distilir daun. Mulut terbuka sehingga menampakkan deretan gigi, lidah terjulur ke luar, di antara kedua alis terdapat stilasi daun berbentuk pohon *kalpataru*. Diduga *kala* dari Candi Bumiayu 1 mendapat pengaruh gaya seni *kala* dari Jawa Tengah sekitar abad ke-8--9 Masehi, sedangkan *kala* dari Candi Bumiayu 3 (*kala* 2, 3, 4, 5 dan 6) digambarkan lebih naturalis, komponen dan unsurnya lebih lengkap dan terlihat jelas. Gaya seni ini diduga memiliki gaya seni masa Singhasari, namun *kala* tidak memiliki dagu. Wajah digambarkan dengan biji mata bulat melotot sehingga menimbulkan kesan hidup dan garang, bertelinga dan hidung besar pesek. Mulut terbuka dengan menampakkan deretan gigi dan taringnya. Alis digambarkan membentuk tanduk, di antara tanduk terdapat hiasan pohon *kalpataru* (*kala* 2,3,4,5) sedangkan *kala* 6 memiliki hiasan tengkorak di atas keningnya. Adanya hiasan tengkorak pada *kala* dapat dihubungkan bangunan candi yang digunakan sebagai sarana pemujaan kepada dewa aliran Tantrayana. *Kala* yang digambarkan dengan mata melotot ke bawah (*kala* 3 dan 6) dan ke depan (*kala* 2, 4 dan 5).

Kala dari situs Bumiayu digambarkan pada bidang yang berbeda, hal ini berhubungan dengan penempatan *kala* pada bangunan candi, seperti *kala* dari Candi Bumiayu 1 digambarkan pada bidang yang lebar, dahulu diletakkan di atas pintu masuk bangunan Candi Bumiayu 1. *Kala* 3, 5 dan 6 yang memiliki bidang yang bulat ditempatkan di atas relung bangunan candi. *Kala* 2 dan 4 diduga dahulu diletakkan di atas relung bangunan

candi yang memiliki bidang segitiga di puncaknya.

Umumnya kepala *kala* dari situs Bumiayu digambarkan tidak berdagu. Kepala *kala* dari Candi Bumiayu 1 digambarkan tidak naturalis, mata terbuka ke depan, alis dan rambut distilir daun. Mulut terbuka sehingga menampakkan deretan gigi, lidah terjulur ke luar, di antara kedua alis terdapat stilasi daun pohon *kalpataru*. Diduga *kala* dari Candi Bumiayu 1 mendapat pengaruh gaya seni *kala* dari Jawa Tengah sekitar abad ke-8--9 Masehi. Kepala *kala* dari Candi 3 (berjumlah 5) digambarkan lebih naturalis, komponen dan unsurnya lengkap dan jelas, diduga *kala* mendapat pengaruh gaya seni Singhasari. Wajah digambarkan dengan biji mata bulat melotot, sehingga menimbulkan kesan hidup dan garang, bertelinga dan hidung besar pesek. Mulut terbuka dengan menampakkan deretan gigi dan taringnya. Alis digambarkan membentuk tanduk, di antara tanduk terdapat hiasan pohon *kalpataru*, hanya 1 kepala *kala* dari Candi 3 memiliki hiasan tengkorak yang menempel di atas keningnya.

Penutup

Arca-arca penjaga gugusan percandian Bumiayu terdiri dari arca singa, *dwarapala* dan *kala*. Arca singa ditemukan di kompleks Candi 1 dan kompleks Candi 3. Ada 2 arca singa dari kompleks Candi 1 dahulu ditempatkan pada sudut-sudut bangunan candi. Arca singa dari kompleks Candi 3 terlihat menggenggam ular dan di bawah badannya terdapat kura-kura yang kepalanya menyembul dari tempurung, diduga dahulu arca singa ini ditempatkan pada pintu masuk kompleks Candi 3. Arca singa dari gugusan percandian Bumiayu berfungsi sebagai arca penjaga bangunan candi. Selain itu pada panil Candi 1 ditemukan relief singa dengan roda kereta di belakangnya, sehingga seolah-olah menggambarkan singa sebagai *wahana* (kendaraan) yang membawa kencana (bangunan Candi 1).

Pada gugusan percandian Bumiayu ditemukan 2 arca *dwarapala* yang berasal dari kompleks Candi 3. Arca *dwarapala* ini

digambarkan 1 tokoh raksasa satunya lagi binatang. Diduga dahulu ditempatkan di pintu gerbang kompleks Candi 3, sedangkan *kala* dari gugusan percandian Bumiayu umumnya tidak berdagu, wajah *kala* dari kompleks Candi 1 digambarkan abstrak dan sedangkan wajah *kala* dari Candi 3 natural. Mata *kala* umumnya melotot, dengan 2 macam sorot mata, yaitu ke bawah dan ke depan. Diduga kepala *kala* dari gugusan percandian Bumiayu dahulu ditempatkan di atas relung dan pintu masuk bangunan candi.

Penggambaran arca-arca penjaga gugusan percandian Bumiayu unik. Ada kemungkinan situs mendapat pengaruh seni dari luar dengan tetap menampilkan unsur lokal.

Daftar Pustaka

- Gupte, Ramesh S. 1972. *Iconography of The Hindus Buddhist and Jains*, Bombay: Russi J. Taraporevala
- Magetsari, Noerhadi. 1997. *Candi Borobudur Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Satari, Sri Soejatmi. 2002. *Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan; Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole Francaise d 'Extreme-Orient, 113--128
- Siregar, Sondang M. 2001., "Akulturasi Seni di Percandian Bumiayu" dalam *Tabir Peradaban Sungai Lematang, Agus Aris Munandar (ed.)*. Palembang: Balai Arkeologi, hlm. 59--79
- Soekmono, R. 1974. "Candi, Fungsi dan Pengertiannya". *Dissertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suleiman, Satyawati. 1999. *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Susanto, R.M. 1998. "Beberapa Bentuk Penjaga Candi", *Berkala Arkeologi Sangkhakala* III: 15--24.
- Susanto, R.M. 1998. "Arca Singa dalam Arsitektur Hindu/Buddha", *Berkala Arkeologi Sangkhakala* I: 16--24
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan; Sastra Jawa Selayang Paandang*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Jambatan
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Terjemahan Darusuprpto dan Suprayitno. Jakarta: Gramedia.

digambarkan 1 tokoh raksasa satunya lagi binatang. Diduga dahulu ditempatkan di pintu gerbang kompleks Candi 3, sedangkan *kala* dari gugusan percandian Bumiayu umumnya tidak berdagu, wajah *kala* dari kompleks Candi 1 digambarkan abstrak dan sedangkan wajah *kala* dari Candi 3 natural. Mata *kala* umumnya melotot, dengan 2 macam sorot mata, yaitu ke bawah dan ke depan. Diduga kepala *kala* dari gugusan percandian Bumiayu dahulu ditempatkan di atas relung dan pintu masuk bangunan candi.

Penggambaran arca-arca penjaga gugusan percandian Bumiayu unik. Ada kemungkinan situs mendapat pengaruh seni dari luar dengan tetap menampilkan unsur lokal.

Daftar Pustaka

- Gupte, Ramesh S. 1972. *Iconography of The Hindus Buddhist and Jains*, Bombay: Russi J. Taraporevala
- Magetsari, Noerhadi. 1997. *Candi Borobudur Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Satari, Sri Soejatmi. 2002. *Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan; Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole Francaise d 'Extreme-Orient, 113--128
- Siregar, Sondang M. 2001., "Akulturasi Seni di Percandian Bumiayu" dalam *Tabir Peradaban Sungai Lematang, Agus Aris Munandar (ed.)*. Palembang: Balai Arkeologi, hlm. 59--79
- Soekmono, R. 1974. "Candi, Fungsi dan Pengertiannya". *Dissertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suleiman, Satyawati. 1999. *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Susanto, R.M. 1998. "Beberapa Bentuk Penjaga Candi", *Berkala Arkeologi Sangkhakala* III: 15--24.
- Susanto, R.M. 1998. "Arca Singa dalam Arsitektur Hindu/Buddha", *Berkala Arkeologi Sangkhakala* I: 16--24
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan; Sastra Jawa Selayang Paandang*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Jambatan
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Terjemahan Darusuprpto dan Suprayitno. Jakarta: Gramedia.



Foto 1: Candi Bumiayu 1. Di bagian depan pilaster candi induk ditemukan arca singa dengan posisi membungkuk dengan relief roda kereta di belakangnya.



Foto 2: Arca singa dari Candi Bumiayu 1



Foto 3: Arca singa dari Candi Bumiayu 3



Foto 4: Arca dwarapala dari Candi Bumiayu 3



Foto 5: Arca dwarapala dari Candi Bumiayu 3



Foto 6: Kala 1



Foto 7: Kala 2



Foto 8: Kala 3



Foto 9: Kala 4



Foto 10: Kala 5



Foto 11: Kala 6

